

OSPEK DAN FENOMENA KEKERASAN
(Studi Fenomenologi Tentang Pelaksanaan Ospek Pada Mahasiswa FKIP UNS
Tahun Ajaran 2008/2009)

Oleh:
Anys Noviana
K8405007

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepertinya masyarakat Indonesia familiar dengan kekerasan. Tayangan berita televisi banyak mewartakan perihal demo yang berakhir ricuh dan terselip aksi kekerasan di dalamnya. Fenomena kekerasan juga terjadi bahkan dalam dunia pendidikan dari mulai tindak kekerasan guru ke ke siswa maupun antar siswa itu sendiri. Kekerasan dalam dunia pendidikan yang paling menjadi fenomena adalah kematian praja SPDN Cliff Muntu di tahun 2007 lalu yang berujung pada kematian. Inu Kencana (2007:205) menjelaskan terhitung sejak tahun 1994 sampai dengan 2005 sudah ada 10 kasus yang berujung pada kematian. Begitu juga menurut Mufida Ari (2002:13) dengan adanya kasus kematian Cisilia Puji Rahayu, mahasiswa baru Fakultas Peternakan UNDIP yang diduga kasus kematian tersebut akibat dari pelaksanaan OSPEK.

Ada berbagai dalih yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk melakukan kekerasan. Tak terkecuali dengan apa yang terjadi pada institusi pendidikan. Ada satu masa bagi setiap mahasiswa yang disebut dengan masa orientasi siswa. Istilah ini kemudian berkembang dengan cepat seperti OSMARU (Orientasi Mahasiswa Baru), OK (Orientasi Kampus), dan lain sebagainya. Esensi dari kegiatan ini adalah semacam ritual yang dilakukan bagi anak yang baru memasuki gerbang ke jenjang yang lebih tinggi. Saat memasuki lingkungan baru, selayaknya seseorang juga diperkenalkan dengan lingkungan yang baru. Sama halnya dengan lulusan SMA yang masuk ke perguruan tinggi, yakni diperkenalkan dengan suasana dan iklim kampus yang jelas berbeda. Tanpa dikenalkan dengan lingkungan kampus, mahasiswa baru buta mengenai lingkungan kampus. Dengan dalih inilah muncul serangkaian kegiatan-kegiatan yang biasa disebut dengan OSPEK (Orientasi Studi dan Pengenalan Lingkungan Kampus).

Seperti halnya yang terjadi di kampus-kampus lain, di UNS juga ada kegiatan ospek untuk menyambut mahasiswa baru. Jadwal pelaksanaan kegiatan orientasi mahasiswa baru tertuang dalam buku informasi akademik yang dibagikan kepada setiap mahasiswa baru. Juga ada SK Rektor yang mengatur yaitu SK Rektor No. 646/J27/KM/2005 yang mengatur pelaksanaan osmaru. Pelaksanaan osmaru terdiri dari tiga tahapan yaitu tingkatan universitas, fakultas dan prodi. Pelaksanaan masing-masing tahapan ini saling berkesinambungan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa baru lebih jelas mengenal dunia kampusnya karena memang susunan atau tingkatan sistem yang ada di dalam kampus tersusun secara hierarkis.

Namun, apa yang terjadi dalam ospek seringkali berbenturan dengan esensi yang sesungguhnya. Ada prinsip feodalisme dan senioritas yang bermain di dalamnya sehingga dari sinilah muncul tindakan kekerasan bagi para mahasiswa baru. Dalam pelaksanaannya, ospek terlihat sebagai arena pertarungan antara senior dan junior. Hal ini terlihat ketika budaya senioritas dan haus akan kehormatan begitu lekat dan dominan. Adanya nilai-nilai yang lahir dalam masyarakat bahwa yang tua lebih dominan daripada yang muda, seperti halnya laki-laki lebih dominan daripada perempuan mendorong terjadinya penyimpangan. Senior dengan segala modal yang telah dimilikinya merasa berhak atas apa yang akan dilakukan oleh para juniornya. Begitupun sebaliknya junior dengan segala kelemahannya terideologikan bahwa hal itu semua bersifat alamiah dan tanpa ada proses perlawanan.

Memang banyak orang yang beranggapan ospek yang diadakan di FKIP tidak ada unsur kekerasan. Namun kekerasan itu sendiri mempunyai makna jamak tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik saja. Ada kekerasan secara simbolik dan juga secara psikologis. Kekerasan secara simbolik atau kasat mata adalah suatu jenis kekerasan yang oleh korbannya tidak dilihat atau dirasakan sebagai kekerasan, tetapi sebagai sesuatu yang diterima secara alamiah dan wajar. Kekerasan semacam inilah yang sering terjadi pada kegiatan ospek di FKIP.

Dalam ilmu antropologi, kegiatan ini serupa dengan apa yang dikenal dengan istilah inisiasi. Upacara inisiasi bukan hanya mengenai ijin atau tiket masuk ke kelompok-kelompok usia dan masyarakat rahasia tetapi juga ke dalam hal-hal yang menyertai ordinasi dari pendeta atau pesulap, penobatan raja, konsekrasi biksu dan biarawati atau prostitusi sakral dan sebagainya. Inisiasi adalah suatu proses menuju tingkat kedewasaan (Van Geneep, 1984:66). Seluruh masyarakat di dunia mempunyai tradisi dan ritual-ritual tertentu yang unik mengenai proses inisiasi atau proses perubahan status. Ritual perubahan status adalah serangkaian acara yang harus dilakukan berbagai kelompok untuk mengakui perubahan status seseorang dalam kelompok. Semua peradapan merayakan perubahan-perubahan perkembangan tertentu, seperti kelahiran, kematian dan pernikahan. Perayaan-perayaan atau tradisi-tradisi khusus itu adalah refleksi nilai-nilai dalam masyarakat. Setiap budaya punya cara yang unik untuk menghargai ritual-ritual perubahan status ini. Susan Lipskin (2006:2) menyatakan setiap tahap tradisi ritual itu diselenggarakan secara seksama, dan setiap saat polanya diulang secara persis. Ritual-ritual itu dipimpin oleh tokoh-tokoh yang berwenang (*authorithy figures*) yang punya status, pengetahuan, atau kekuasaan istimewa dalam kelompok. Urutan ritual, semarak tampilan serta keagungan suasana dalam upacaranya, dan, terutama, sang pemimpin kelompok, memastikan ritual itu dilaksanakan sesuai cara yang telah digariskan oleh generasi-generasi terdahulu, meski perayaan yang muncul sesudahnya telah berubah seiring berlalunya waktu.

Ospek serupa dengan apa yang diistilahkan dalam Antropologi sebagai inisiasi. Perpeloncoan pun merupakan bagian dari ritual perubahan status pada banyak kelompok. Perpeloncoan adalah kegiatan yang menandakan perubahan status pribadi, dari seseorang di luar kelompok menjadi seseorang yang diterima dalam kelompok, atau dari seseorang dengan status rendah menjadi status yang lebih tinggi. Perpeloncoan yang kita temui saat ini berakar pada aneka ritual perubahan status yang telah berlangsung selam berabad-abad. Namun, tidak seperti kebanyakan ritual perubahan status taditional,

perpeloncoan yang saat ini dipraktikkan oleh siswa-siswi sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi tidak diakui oleh masyarakat, juga tidak terkendali. Symbolisme upacara aslinya kerap hilang. Para pemimpinnya sendiri tak kenal batas. Perpeloncoan tidak menonjolkan keahlian yang dibutuhkan demi keberlangsungan budaya kelompok, juga tidak memberi manfaat positif apapun. Nyatanya, kesakitan fisik dan emosi akibat perpeloncoan adalah satu-satunya dampak yang timbul, itu pun disalahpahami peserta perpeloncoan sebagai bukti kekuatan dan keberanian mental mereka (Lipkins, Susan, 2006:3).

Pada awalnya ospek digagas sebagai proses inisiasi mahasiswa baru. Intinya memperkenalkan sistem pendidikan tinggi, cara belajar mandiri, dan suasana rumah yang baru. Setiap perguruan tinggi memiliki ciri khas masing-masing yang harus diketahui oleh setiap mahasiswa. Sejauh sampai tataran normatif, jarang ada eksekusi di tingkat universitas. Seringnya berekses negatif ketika dilakukan di tingkat fakultas atau di tingkat jurusan. Ada fakultas atau jurusan merasa punya hak untuk menuntut mahasiswa baru memiliki mental dan fisik yang lebih kuat agar terbiasa dengan lingkungan kampus (<http://64.2003.71.11/kompascetak/0309/14/fokus/560862.htm>). Hal ini disinyalir akibat adanya kurang pengawasan dari pihak monitoring.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia pada tahun 1960-an, kegiatan perpeloncoan ini disebut mapram. Korban yang jatuh cukup banyak. Sebagai reaksi, muncul SK Menteri P dan K tahun 1971 yang isinya menghapus mapram di antaranya nama mapram diganti dengan pekan orientasi studi (POS). Meskipun demikian, kekerasan tetap terjadi. POS diganti OS, dan terakhir sejak tahun 1990-an ada nama baru yaitu ospek- sampai sekarang. Sepanjang sejarah, meskipun dari tahun ke tahun selalu terjadi eksekusi, ospek tak pernah disinggung sama sekali dalam peraturan dan perundangan kependidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No 30/1990 tentang Pendidikan Tinggi tak satu pun memuat kata ospek mahasiswa baru. Artinya, ospek memang tidak menjadi bagian strategis dalam proses pendidikan.

Aturan-aturan yang mengikatnya hanya setingkat surat edaran atau keputusan menteri (<http://64.2003.71.11./kompas-cetak/0309/14/fokus/56082.htm>). Kenyataan di lapangan menunjukkan ketetapan itu mudah dilanggar, hal ini berarti bahwa yang terpenting dalam ospek adalah ritual-ritual menuju ke arah pendewasaan. Ritual-ritual inilah yang nantinya mengarah pada praktek-praktek bullying (kekerasan). Tentu saja kekerasan yang dimaksud bukan melulu kekerasan fisik namun juga kekerasan psikologis, kekerasan kultural dan kekerasan simbolik

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Mengapa ospek selalu identik dengan kekerasan?
2. Apakah pelaksanaan ospek di tingkat fakultas atau prodi sesuai dengan tujuan pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mengapa ospek selalu identik dengan kekerasan
2. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan ospek di tingkat fakultas atau prodi sesuai dengan tujuan pendidikan

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai praktek-praktek pelaksanaan ospek di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yakni sebagai kajian mengenai pelaksanaan ospek di Universitas Sebelas Maret Surakarta khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

BAB II LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Inisiasi Secara Antropologis

Perubahan dalam setiap tahapan kehidupan manusia adalah hal yang wajar dialami oleh setiap orang. Individu dilahirkan dan memulai kehidupannya dari masa bayi, menginjak kanak-kanak, remaja, dewasa dan mengalami masa tua sampai akhirnya meninggal. Pada umumnya masyarakat percaya bahwa kehidupan merupakan sebuah siklus hidup yang terdiri dari fase-fase yang bertahap. Menurut Koentjaraningrat (1976:19) dalam istilah Antropologi fase-fase ini disebut sebagai daur hidup atau sering disebut sebagai *stages along the lifes cycle*. *Life cycle* (siklus kehidupan) adalah serangkaian tahapan yang harus dilalui manusia dimulai dari masa bayi, beralih ke masa kanak-kanak, masa remaja, *adolescent*, masa dewasa, hingga akhirnya masuk pada kehidupan keluarga dan meninggal dunia.

Setiap perubahan tahapan dalam kehidupan pasti berkaitan dengan kondisi sosial kultural dan psikis yang menyertainya. Tak jarang setiap perubahan tahapan akan diawali dengan suatu ritual tertentu. Seorang anak yang baru belajar berjalan, dalam masyarakat Jawa akan menjalani suatu upacara yang disebut *tedhak siten* atau turun tanah. Artinya dia dianggap bukan bayi lagi yang selalu berada dalam gendhongan orang tuanya namun, sudah bisa menggunakan kedua kakinya untuk berdiri dan berjalan. Setelah si anak (laki-laki) menjalani masa akhil baliq maka kultur Jawa dan hukum Islam mengharuskan dia untuk melakukan khitanan. Ini adalah tanda bahwa dia sudah berubah status, dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Seorang antropolog, Victor Turner dalam Wartaya Winangun (1990:21) dalam penelitiannya di masyarakat Ndembu, berkaitan dengan life cycle manusia menyebutkan bahwa ritus ritus di masyarakat ndembu dapat digolongkan menjadi dua jenis : ritus krisis hidup, kedua, ritus gangguan. Yang dimaksud ritus krisis hidup adalah ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang

dialami oleh manusia karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. Di sini ada masa peralihan, ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, dan kematian. Upacara-upacara krisis hidup tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial, dan sebagainya. Termasuk dalam ritus krisis ini adalah upacara inisiasi. Baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami upacara inisiasi dalam masyarakat Ndembu. Artinya, untuk masuk ke alam kedewasaan seorang anak laki-laki maupun perempuan perlu diantar melalui ritus karena ada perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan krisis tertentu.

Inisiasi sendiri berasal dari serapan bahasa Inggris *initiation* yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 332) berarti “upacara atau cobaan yang harus dijalani orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suku, dan sebagainya”. Menurut Koentjaraningrat (1976 : 21) ”inisiasi merupakan sebuah upacara yang dilangsungkan sewaktu seseorang memasuki golongan sosial tertentu, dan karena itu mengandung saat-saat kritis dalam kehidupan seseorang”. Disadari atau tidak, setiap anggota masyarakat menempatkan diri mereka sendiri ke dalam segmen-segmen tertentu berdasarkan kategori salah satunya usia. Berdasarkan kategori usia, masyarakat membagi anggota-anggotanya ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: anak-anak, orang dewasa, dan orang lanjut usia (tua) sehingga terbentuklah perjenjangan usia secara hierarkis. Setiap anggota masyarakat diharapkan dapat melewati semua tahapan untuk memasuki tahap selanjutnya. Perbedaan segmen berdasar kategori usia tersebut lah yang menjadi salah satu acuan bagi seseorang untuk melakukan ritual inisiasi. Seiring berjalannya waktu, seorang yang termasuk dalam kategori anak-anak akan berubah menjadi dewasa maka sebelum menjadi dewasa perlu diadakan ritual yang menandai perubahan status tersebut (inisiasi). Konsep inisiasi biasanya tidak bisa dilepaskan dalam konteks konsep daur hidup atau life cycle manusia.

Menurut Van Gennep (1960:3) dalam konteks masyarakat yang seperti itu (primitif) ”peralihan status merupakan peralihan yang dianggap sakral dan suci. Orang memasuki tahap baru dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap peralihan

status diiringi dengan ritus untuk menghindari adanya sesuatu yang tidak diinginkan”. Dalam hal ini dipercayai bahwa orang akan diganggu oleh roh leluhur. Peralihan ini dimungkinkan karena masyarakat terbagi dalam berbagai kelompok yang berbeda. Perbedaan itu merupakan fakta yang tidak bisa dihindarkan. Setiap anggota masyarakat beralih dari satu status ke status yang lain. Maka hidup pribadi (individu) merupakan rangkaian peralihan (passage) dari satu tahap ke tahap lain, dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain. Peralihan dari satu status ke status lainnya dilihat sebagai peristiwa eksistensial, karena ia diingatkan lagi pada tahap permulaan dan akhir yang memberikan kesempatan untuk merefleksi dan merenungkan lagi kehidupannya. Eksistensial disini menunjuk pada keberadaan manusia, menyangkut pengalamannya yang paling mendasar.

Setiap masyarakat atau setiap peradaban melakukan perayaan perubahan-perubahan peralihan status. Tradisi-tradisi tersebut berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Itu artinya setiap masyarakat punya cara yang berbeda-beda untuk merayakan ritual-ritual perubahan status ini. Victor Turner (1974:6) menjelaskan pada masyarakat Ndembu ada upacara *mukanda* (upacara sunatan untuk anak laki-laki) upacara ini dipergunakan untuk memasukan anak laki-laki ke dalam upacara berburu, dan *Nkang 'a* (upacara pubertas anak perempuan) mempersiapkan anak perempuan untuk mengambil bagian dalam cara upacara kesuburan. Hal ini tentu akan berbeda jika kita melihat upacara inisiasi pada masyarakat Jawa, pada masyarakat Jawa seorang anak laki-laki akan dikatakan sudah dewasa apabila ia sudah menjalani proses pengkhitanan atau *tetakan* (jika anak tersebut muslim). Sedangkan pada masyarakat Nias seorang anak laki-laki dikatakan sudah dewasa apabila ia sudah menjalani ritual lompat batu. Seorang anak perempuan dianggap sudah dewasa apabila ia sudah mendapatkan haidnya yang pertama. Artinya ia sudah bukan anak-anak lagi.

Untuk memasuki setiap tahapan inilah masyarakat harus menjalani serangkaian ritual yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri individu yang telah menjalani serangkaian ritual inisiasi akan menjalani ritual lagi untuk masuk ke fase selanjutnya. Menurut Susan Lipskin (2006:2) ”serangkaian

tradisi-tradisi ini dipimpin oleh tokoh-tokoh yang berwenang (authority figures) yang punya status, pengetahuan, atau kekuasaan di kelompoknya”.

Dalam konteks antropologis, proses peralihan status tersebut akan diawali dengan melakukan sebetuk prosesi upacara. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan kepada khalayak ramai tentang keadaan yang telah dicapai oleh seseorang. Penyelenggaraan pesta dan upacara sepanjang daur hidup itu disebabkan karena adanya kesadaran bahwa setiap tahapan baru dalam daur hidup menyebabkan masuknya seseorang di dalam lingkungan sosial yang baru dan lebih luas. Dapat diartikan ritual inisiasi ini sebenarnya adalah tanda bagi seseorang dan nantinya orang lain akan mengakui jika dirinya telah mengalami perubahan status. Itu sebabnya kenapa ritual perubahan status ini menjadi sedemikian penting untuk dilaksanakan oleh masyarakat.

2. Konsep OSPEK (Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus)

Dalam perkembangannya konsep inisiasi tidak hanya berlaku khusus pada daur hidup masyarakat saja tetapi telah meluas lebih jauh ke dalam ranah kehidupan yang lain tak terkecuali pada sektor pendidikan sekalipun. Ini biasanya ditemukan dalam kegiatan OSMARU (Orientasi Mahasiswa baru). OSMARU atau yang lebih dikenal dengan OSPEK biasanya identik dengan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa dan calon siswa di awal- awal tahun ajaran pada semester ganjil. Dalam acara ini calon siswa akan dikenalkan pada lingkungan sekolah (atau kampus) yang baru oleh para senior atau siswa yang sudah lebih dulu mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. Berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan oleh penulis maka diketahui bahwa acara semacam ini berlangsung pada setiap tingkatan pendidikan baik dari tingkatan terendah sekalipun sampai perguruan tinggi. Namun biasanya level pendidikan dimana sering kali ditemukan acara ospek adalah level pendidikan Sekolah Menengah dan Universitas. Namun kedua level ini mengambil bentuk dan kegiatan yang berbeda dalam pelaksanaannya.

Penyelenggaraan OSPEK yang berlandaskan pada SK Dirjen Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2000 tentang pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi ini pada dasarnya untuk memberikan pengenalan awal bagi

mahasiswa baru, baik berkenaan dengan sejarah kampus, lembaga-lembaga yang ada di kampus, jenis-jenis kegiatan akademik, sistem kurikulum, cara pembelajaran yang efektif di perguruan tinggi, para pimpinan universitas, fakultas dan dosen dan lain-lainnya. Oleh karena itu, Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) bagi mahasiswa baru, merupakan kegiatan yang penting di berbagai perguruan Tinggi, meskipun dengan nama yang berbeda-beda (Panduan OSPEK UIN Sunan Kalijaga 2006). Itu artinya OSPEK merupakan kegiatan untuk memperkenalkan kampus kepada mahasiswa baru. Kegiatan ini merupakan kegiatan institusional yang menjadi tanggung jawab Universitas untuk mensosialisasikan kehidupan di Perguruan Tinggi dan proses pembelajaran yang pelaksanaannya melibatkan unsur pimpinan universitas, fakultas, mahasiswa dan unsur-unsur lainnya yang terkait.

Ketika kita berbicara tentang ospek kita tentunya menjadi bertanya-tanya siapa pencetusnya terdahulu. Memang tidak ada buku yang menegaskan kapan ospek pertama kali muncul namun Nur Kholis Madjid memaparkan tradisi ini (perpeloncoan) bermula dari Universitas Cambridge di Inggris. Mahasiswa di kampus ini mayoritas berasal dari anak bangsawan Inggris yang borjuis, karena berasal dari strata sosial yang tinggi dan terhormat, mereka terkenal liar, nakal, dan tidak mengindahkan segala bentuk peraturan. Melihat kondisi seperti ini, pihak pengelola universitas mengadakan perombakan. Setiap mahasiswa yang masuk harus melewati tahap perpeloncoan terlebih dahulu. Menurut sebagian orang, dari sinilah awal mula tradisi perpeloncoan.

Selain itu menurut Susan Lipskins (2006:5) perpeloncoan tercatat di Amerika Serikat sejak tahun 1600-an, ketika para mahasiswa Oxford University mengunjungi Harvard dan memperkenalkan fagging(murid muda harus melayani murid yang lebih tua atau senior) serta aksi-aksi perpeloncoan lainnya. Pada tahun 1700-an perpeloncoan siswa telah menjadi bagian yang diterima di lingkungan Harvard. Mahasiswa tingkat kedua lah yang menyebarkan kebiasaan-kebiasaan perpeloncoan dan menimpakan kepada mahasiswa tingkat pertama.

Lalu kapankah tradisi ini masuk ke Indonesia? Menurut Rina Bactiar dalam Kompas (2003:11) mengemukakan bahwa data yang valid memang tidak

ada, tetapi tradisi ini berkembang di kampus-kampus Indonesia sekitar tahun 1950-an. Ketika itu sudah muncul berbagai protes menentang perpeloncoan yang tidak manusiawi. Gejala ini menunjukkan bahwa tidak hanya sekarang saja terdapat perpeloncoan di kampus. Menurut SK Menteri P&K No. 043/1971 yang isinya antara lain menghapus nama Mapram diganti menjadi Pekan Orientasi Studi (POS). Tepatnya setelah terjadi penyiraman soda api terhadap 19 dari 424 mahasiswa baru di ITS Surabaya. Meskipun demikian kekerasan tetap terjadi, POS diganti OS, dan terakhir sejak tahun 1990-an ada nama baru yaitu OSPEK-sampai sekarang.

Sepanjang sejarah walaupun telah berganti-ganti nama namun ospek kerap kali membawa korban dan fenomena ini seolah tidak mendapatkan perhatian yang serius di kalangan petinggi pendidikan maupun pejabat sekolah. Mereka baru akan bertindak jika sudah ada korban yang berjatuh. Kalaupun memang ada peraturan yang mengikatnya itupun hanya setingkat surat edaran dan keputusan menteri. Kenyataan di lapangan menunjukkan ketetapan itu mudah dilanggar. Dari fenomena penggantian nama mapram menjadi ospek kita dapat menyimpulkan kebanyakan orang hanya peduli dengan tampak luarnya atau dari kulitnya saja.

Walaupun telah berganti nama dan pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan tentang pelaksanaan orientasi pengenalan kampus antara lain, SK Mendikbud No. 28/1974, No. 0125/1979, SK Dirjen Perguruan Tinggi dan Depdikbud No. 1539/D/I/1999, dan SK Dirjen Perguruan Tinggi No. 38/Dikti/Kep/2000. Semua keputusan ini merupakan peringatan pemerintah kepada pihak-pihak yang melakukan tindak penyelewengan dalam ospek. Sedangkan tahun 2003, Depdiknas menyusun buku panduan Ospek dengan melibatkan unsur pimpinan perguruan tinggi maupun swasta dari Sabang sampai Merauke. Salah satu pointer yang ada di buku tersebut adalah materi orientasi. Meliputi: pertama, menghargai harkat dan martabat serta Hak Asasi Manusia (HAM). Kedua, memanfaatkan peluang dan potensi lokal seperti budaya, sumber daya, sarana-prasarana, dan objek kegiatan. Ketiga, menyentuh permasalahan atau potensi lokal dan global, serta mengembangkan wawasan untuk mengawasi permasalahan tersebut. Sejarah berkali-kali membuktikan dan pemerintah juga berkali-kali

memperingatkan tetapi korban terus berjatuh. Ada Yosep, mahasiswa Teknik Geologi ITB (1990), Amirullah, UI(1995), Zakki Tiffani Lazuardi, mahasiswa jurusan Fisika ITB (1996). Selang tiga tahun kemudian korban mulai berjatuh lagi, tahun 1999 menewaskan dua korban, Suryawati Hagus (ISTN Jakarta), dan Irene Fitriah Rouli (STHB Bandung). Di tahun 2000-an, STPDN Sumedang menelan dua korban tewas sia-sia di arena ospek: Erie Rahman (2000) dan Wahyu Widayat (2003) (Bachtiar, 2003:13) . Dari data-data korban ospek diatas dapat disimpulkan masih adanya penyelewengan pada kegiatan ospek.

Menurut pengamatan dan pengalaman penulis penyelenggaraan kegiatan ospek di UNS terdiri dari tiga segmen yaitu: ospek tingkat universitas, tingkat fakultas, dan jurusan. Dari ketiga segmen penyelenggaraan ospek masih terdapat berbagai macam penyelewengan kegiatan ospek. Hal ini bisa dilihat dari tujuan diadakannya ospek seperti yang tertera dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No. 38/DIKTI/Kep/2000 tanggal 26 Februari 2000 yang intinya adalah untuk mengenalkan dunia kampus kepada mahasiswa baru tidak terlaksana dengan sebagaimana mestinya. Ini terlihat dari pihak penyelenggara ospek yang tidak memperkenalkan dunia kampus secara menyeluruh kepada mahasiswa baru. Panitia ospek hanya memperkenalkan area-area kampus yang secara kebetulan juga digunakan sebagai tempat diadakannya kegiatan ospek.

Semakin ke bawah pelaksanaan ospek semakin terlihat tidak termonitoring dengan baik. Hal ini terlihat banyak korban-korban yang berjatuh pada segmen ini. Biasanya korban mengalami kekerasan baik itu kekerasan secara fisik maupun secara simbolik. Longgarnya pengawasan dari pusat merupakan salah satu faktor terjadi penyelewengan kegiatan ospek.

3. Konsep Kekerasan

Ritual inisiasi yang telah meluas ke dalam sektor pendidikan diaplikasikan dalam bentuk ospek yaitu sebagai pertanda perubahan status dari masa SMA menjadi seorang mahasiswa. Namun, ritual-ritual ini seringkali menyimpang dari maknanya dan sekaligus kehilangan maknanya itu sendiri. Ritual-ritual ini seringkali mengarah pada praktek-praktek bullying atau kekerasan (violence). Menurut Johan Galtung dalam Marsana Windhu (1992:63) ”yang dimaksud

dengan kekerasan disini adalah yang biasa diterjemahkan dari violence. Violence berasal dari bahasa latin "vis"(daya, kekuatan) dan "latus"(yang berasal dari ferre, membawa) yang berarti membawa kekuatan". Sedangkan menurut Poerwadarminta (1982:488) secara harafiah "kekerasan diartikan sebagai sifat atau hal yang keras;kekuatan;paksaan". Jadi kekerasan berarti membawa kekuatan, paksaan, dan tekanan.

Dalam salah satu artikelnya, Robert Audi sebagaimana dikutip I Marsana Windhu (1992:63) mengartikan "violence sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau binatang, atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang". Perspektif ini memberikan suatu pemahaman bahwa violence atau kekerasan erat kaitannya dengan tindakan yang bersifat 'merusak' dan menimbulkan berbagai bentuk kerugian, baik kerugian materi maupun immateri. Pendekatan ini berarti lebih menekankan kekerasan dari aspek penggunaan unsur-unsur yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi seseorang atau sekelompok orang yang menjadi objek dari kekerasan tersebut.

Secara terminologi, kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Perbuatan-perbuatan yang selama mengakibatkan penderitaan atau kerugian orang lain atau sekelompok orang pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan. Apakah tindakan tersebut bersifat terbuka (overt) atau tertutup (covert), baik yang bersifat menyerang (offensive) atau bertahan (deffensive) dengan disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain merupakan tindakan kekerasan (Thomas Santoso dalam I Ketut Wisarja 2005: 86-87).

Menurut Abdul Qodir Saleh dalam I Ketut Wisarja (2005:89) dalam konteks ini, dari berbagai tafsir "kekerasan tersebut pada dasarnya ingin menegaskan bahwa objek kekerasan itu bersifat fisik maupun barang yang dirusak oleh seseorang atau kelompok, terhadap seseorang atau kelompok yang lain". Implikasi dari perbuatan tersebut adalah hilangnya fungsi mekanis dan fungsi pemanfaatan suatu bentuk yang bersifat jasmaniah maupun rokhaniah dan juga

yang berhubungan dengan barang dan hak-hak dari suatu individu atau kelompok. Oleh karena itu, akibat lebih jauh dari tindakan ini adalah munculnya berbagai bentuk penderitaan yang diderita oleh individu atau kelompok yang dibebani kekerasan tersebut.

Hampir dapat dipastikan bahwa penderitaan tidak akan pernah dapat diterima secara sukarela oleh manusia dan masyarakat, apa pun bentuknya. Penderitaan berarti sesuatu yang tidak baik, atau sesuatu yang sama sekali berlawanan dengan apa yang dikehendaki. Adanya penderitaan sesungguhnya merupakan bentuk perampasan terhadap hak-hak manusia untuk hidup selayaknya dengan manusia lainnya.

Menurut Galtung dalam I. Marsana Windhu (1992: 66-68) kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Kata kunci yang perlu diterangkan di atas adalah aktual (nyata) dan potensial (mungkin). Galtung meyakini bahwa dalam diri manusia terdapat dua wilayah yang saling mempengaruhi, yaitu wilayah potensi dan wilayah aktual. Yang pertama adalah realitas yang belum tampak dan belum terwujud, misalnya cita-cita, mimpi, kehendak, bakat, dan semua nilai yang dipegang dan diperjuangkan oleh orang yang bersangkutan. Sebaliknya yang kedua adalah realitas yang dapat disaksikan, dilihat dan diraba sekaligus didengar dan dirasakan. Kekerasan biasanya terjadi ketika realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Artinya, ada seseorang yang memengaruhi dan cara memengaruhi. Atau ada subjek-objek-tindakan, dengan subjek dan objek adalah manusia.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Galtung mendefinisikan kekerasan dengan amat luas. Sejalan dengan ini, Galtung menolak konsep kekerasan sempit yaitu menghancurkan kemampuan somatis atau menghilangkan kesehatan belaka dengan pembunuhan sebagai bentuk ekstrimnya oleh seorang pelaku yang memang sengaja melakukannya. Pemahaman Galtung tentang kekerasan lebih ditentukan pada segi akibat atau pengaruhnya pada manusia.

Seorang sosiolog, Bourdieu, menjelaskan bagaimana perilaku di balik kekerasan terkait dengan akumulasi modal yang dimiliki oleh seseorang. Dalam

konteks ospek, perilaku kekerasan yang diterima oleh junior dari senior tidak terlepas dari kekuasaan yang dimiliki oleh senior. Senior merasa berhak atas juniornya dalam artian junior dianggap tidak tahu menahu tentang suasana dan iklim kampus. Menurut Haryatmoko dalam Basis (2003:12) "capital (modal) ada tiga jenis yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya serta modal simbolik. Yang termasuk modal sosial yaitu hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial". Dalam konteks ini senior lebih mempunyai jaringan ataupun hubungan-hubungan yang berguna dalam menentukan kedudukannya dikarenakan senior lebih dahulu masuk lingkungan kampus.

Dari segi modal budaya (berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran) senior lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan junior. Begitu pula dengan modal symbolic yang dimiliki senior yang berupa prestise ataupun kehormatan. Bourdieu dalam Siany Indria (1998:41) juga mengatakan bahwa

"setiap jenis modal itu (ekonomi, budaya, sosial) cenderung berfungsi sebagai symbolic capital (atau lebih tepatnya lagi ada efek simbolik dari modal) ketika modal itu memperoleh pengakuan eksplisit atau praktikal. Dengan kata lain modal simbolik bukanlah satu jenis tertentu dari modal, tetapi hal macam apa saja yang bisa menjadi modal ketika modal itu "disalahartikan" atau di-misrecognised sebagai kekuatan, kekuasaan atau kapasitas untuk (aktual atau potensial) eksploitasi, yang diakui sebagai sesuatu yang sah".

Perbedaan bentuk modal yang dimiliki antara senior dan junior inilah yang membuat senior seakan-akan mempunyai wewenang dalam melakukan hal apa saja terhadap juniornya termasuk kekerasan sekalipun.

Dalam ospek kekerasan yang diterima oleh junior tidak hanya kekerasan yang tampak oleh mata akan tetapi juga kekerasan yang kasat mata. Dalam artian kekerasan yang diterima junior bukan melulu kekerasan fisik akan tetapi juga kekerasan secara ekonomi dan kekerasan secara psikologis. Ada baiknya jika berbicara kekerasan kita menengok dimensi kekerasan menurut Galtung karena ia tidak mendefinisikan kekerasan dalam artian sempit (secara fisik saja) ini sesuai dengan topik yang akan ditulis yakni tidak hanya menyoroti kekerasan ospek

hanya pada kekerasan fisik saja tetapi lebih ditekankan pada kekerasan yang berbau simbolik. Ini dikarenakan untuk saat ini sudah jarang ditemukan kekerasan fisik pada saat ospek untuk lokasi yang diteliti oleh penulis. Menurut Galtung dalam I. Marsana Windhu (1992:68-71) ada 6 dimensi kekerasan. Yang pertama, **kekerasan fisik dan psikologis**, dalam hal ini Galtung menekankan bahwa kekerasan tidak hanya berkuat pada kekerasan fisik saja. Dalam kekerasan fisik kemampuan somatis si korban jelas berkurang atau hilang. Sarana transportasi yang tidak merata, jelas membatasi mobilitas dan mengurangi aktualisasi potensi jasmani. Demikian juga cara-cara kekerasan seperti memenjarakan atau merantai, situasi ini juga menyebabkan kemampuan jiwa (rohani) berkurang. Sama halnya kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental dan otak.

Pembedaan kedua, **pengaruh positif dan negatif**, yang mengacu pada pemberian reward atau imbalan. Seseorang dapat dipengaruhi dengan memberi imbalan yang sebenarnya ini adalah mengarah pada upaya pengendalian diri terhadap seseorang. Pembedaan ketiga, **ada objek atau tidak**, yang dimaksud disini adalah walaupun perilaku kekerasan meskipun tidak ada objek yang langsung dikenai tetap ada ancaman kekerasan baik menyangkut orangnya maupun miliknya. Tindakan yang dicontohkan Galtung yaitu uji coba senjata nuklir. Meskipun tidak memakan korban tetapi tetap saja ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis serta membatasi tindakan manusia. Pembedaan keempat, **ada subjek atau tidak**, ini lebih mengacu kepada kekerasan secara struktural atau tidak langsung. Hal ini berarti kekerasan sudah menjadi bagian dari struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.

Pembedaan kelima, **disengaja atau tidak**, ini berkaitan dengan "kesalahan". Jika hanya menekankan pada unsur *sengaja* ini tidak cukup untuk melihat dan mengatasi masalah kekerasan struktural yang bekerja halus dan tidak disengaja. Maka Galtung berusaha memberi perspektif yang luas dengan melibatkan unsur ketidaksengajaan, serta yang menyangkut nasib banyak orang. Dengan demikian kalau tindakan itu diarahkan untuk perdamaian berarti

diarahkan untuk menentang kekerasan langsung dan tidak langsung (struktural). Karena dilihat dari sudut korban, sengaja atau tidak kekerasan tetap kekerasan. Perbedaan keenam, **yang tampak dan yang tersembunyi**, kekerasan yang tampak, nyata (manifest), baik yang personal maupun yang struktural dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (latent), tetapi bisa dengan mudah meledak. Masih menurut Galtung kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi tidak stabil, misalnya saja adanya perkelahian, pembunuhan.

Dominasi senior atas junior dipandang sebagai bentuk kekerasan, walaupun junior tidak menyadarinya. Dalam analisis marxist, hubungan antara senior dengan junior layaknya hubungan antara borjuis dengan proletar. Yang dominan adalah golongan yang mempunyai modal lebih banyak. Dalam hal ini senior diklasifikasikan dalam golongan borjuis karena mempunyai modal yang lebih banyak dibandingkan dengan junior, sehingga senior mempunyai kekuasaan atas juniornya. Ini berarti kekerasan dapat terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidaksepadanan kekuasaan, seseorang merasa lebih berkuasa atas pihak lain. Artinya, ada ketidakseimbangan modal yang kemudian memicu terjadinya kekerasan.

Fenomena kekerasan terhadap junior (mahasiswa baru) dapat diamati secara teoritis dari perspektif kekuasaan menurut Foucault. Menurut Adian dalam Siany Indria (1998:27) "kuasa selalu melibatkan wacana, institusi, profesional dan strategi-strategi yang keseluruhannya bekerja dengan logika panoptikon. Bentuk logika kuasa yang membuat setiap individu menjadi tubuh-tubuh yang taat (docile bodies)". Hal ini bisa dilihat dari kepatuhan junior (mahasiswa baru) terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh seniornya. Junior menjadi taat, patuh serta berperilaku seperti yang diinginkan oleh penguasanya (senior). Misalnya saja, junior cenderung mau melakukan hal apa saja yang diperintahkan seniornya sekalipun mempermalukan diri sendiri (meminta tanda tangan, memakai pakaian syarat ospek yang tidak wajar).

Masuk dan diakui sebagai anggota suatu kelompok mahasiswa adalah motif yang menghegemoni mahasiswa baru dalam menerima segala bentuk

tindakan dari seniorinya. Secara logika, mahasiswa baru adalah sekumpulan individu yang berasal dari jenjang yang lebih rendah (SMA) yang tentu saja ada banyak perbedaan antara masa SMA dengan masa perkuliahan. Hal itulah yang menggiring para mahasiswa baru untuk menuruti gambaran ideal menjadi seorang mahasiswa baru yang sudah lama terkonstruksi di otak para senior. Pada umumnya seorang mahasiswa baru haruslah menaati segala macam aturan yang dibuat oleh senior, harus sopan, menghargai dan menghormati para senior mereka. Sehingga secara tidak langsung menjadi terkonstruksi bahwa mahasiswa baru memang seharusnya menaati dan selalu tunduk kepada seniorinya. Intinya posisi mahasiswa baru selalu berada di bawah kekuasaan seniorinya. Sehingga apabila junior (mahasiswa baru) tidak melakukan hal-hal yang sebagaimana diharapkan oleh seniorinya berbagai macam punishmen ataupun sanksi menjadi sesuatu yang seakan-akan sah-sah saja diterima oleh junior. Junior juga merasa bersalah apabila tidak dapat melakukan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seniorinya sehingga tidak melakukan protes atas perilaku kekerasan yang diterima oleh mereka. Itu berarti junior selalu dipojokkan dengan tuntutan bahwa mereka sendirilah yang harus bertanggung jawab atas terjadinya kekerasan yang menimpa dirinya. Secara logis jika junior tidak melakukan kesalahan maka senior tidak akan melakukan kekerasan terhadap dirinya.

Jika dijabarkan beserta contohnya, maka akan terlihat praktek kekerasan (bullying) pada saat ospek yang demikian luas. Kekerasan sendiri seperti yang sudah dituliskan diatas tidak selalu mengarah pada kekerasan fisik saja yang teridentifikasi dari adanya korban dengan menderita luka-luka atau cacat fisik. Jadi kekerasan yang terjadi pada saat ospek (yang tertuju pada junior) bisa terjadi secara fisik, psikologis, ekonomi, bahkan secara seksual. Tentu saja dengan motif, tempat dan pelaku kekerasan yang berbeda-beda. Hal ini mengacu pada surat edaran Dikti tanggal 27 september tahun 2001 yang menyatakan bahwa pelaksanaan ospek yang berdampak negatif bagi mahasiswa antara lain: **pelecehan, pemerasan, pemaksaan kehendak, penganiayaan yang mengakibatkan cacat tubuh dan meninggal dunia** adalah merupakan pelanggaran HAM yang dengan sendirinya ada konsekuensi bagi pelanggarnya.

Adanya pemetaan jenis-jenis kekerasan menurut Dikti dapat disimpulkan jika pelecehan disini dapat dikategorikan sebagai wujud kekerasan secara seksual. Pemerasan dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan secara ekonomi, ini dikarenakan seringnya mahasiswa yunior disuruh iuran untuk hal yang tidak jelas juntrungannya. Bagaimanapun juga iuran dalam konteks tersebut wajib hukumnya bagi yunior jika tidak dilaksanakan maka hukuman akan menghampiri mahasiswa yunior. Pemaksaan kehendak disini termasuk dalam kekerasan secara psikologis karena seringnya mahasiswa senior memaksakan kehendaknya kepada juniornya dengan jalan membentak untuk ditaati perintahnya. Pemetaan yang terakhir menurut dikti yakni penganiayaan secara yang menyebabkan cacat tubuh dan meninggal dunia jelas merupakan kekerasan secara fisik.

Kekerasan dipakai sebagai cara manusia melaksanakan dan memperbesar kekuasaan. Mansour Fakih (1999:17) mengatakan bahwa "kekerasan adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan biasa terjadi karena adanya perbedaan status atau ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat". Dalam masyarakat pihak-pihak yang berkuasa cenderung lebih dominan dan menguasai segala sektor kehidupan.

Dikaitkan dalam pelaksanaan ospek, terlihat bagaimana mahasiswa senior memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya yaitu dengan memaksakan impuls-impuls primitifnya. Dengan ditaatinya permintaan yang aneh-aneh oleh para yunior maka mahasiswa senior semakin merasa bahwa dirinya mempunyai kekuasaan. Menurut H.A.R Tilaar (2003:88)

"proses melaksanakan kekuasaan berarti proses menguasai. Artinya, ada yang melaksanakan kuasa (penguasa) dan ada yang dikuasai atau menjadi objek penguasa. Disini terjadi hubungan subordinatif antara penguasa dan yang dikuasai. Dengan demikian, dapat terjadi perampasan kebebasan individu atau mengikat kebebasan individu kepada suatu otoritas atau sumber kekuasaan di luar dirinya sendiri".

Dalam konteks ini penguasa identik dengan mahasiswa senior dan objek penguasa adalah mahasiswa yunior.

Adanya perbedaan status antara mahasiswa baru dengan mahasiswa lama (senior vs yunior) sebenarnya berawal dari proses sosialisasi dalam keluarga. Di

dalam keluarga secara tidak sadar terbentuk bagaimana seharusnya menjadi seorang kakak (senior) dan bagaimana menjadi seorang adik (junior). Pembentukan perilaku dalam keluarga dan masyarakat inilah yang setidaknya menyebabkan perbedaan dalam memposisikan mereka (Siany Indria, 1998:9).

4. KONSEP PENDIDIKAN NASIONAL

Tulisan pada sub bab ini bermaksud menyajikan konsep pendidikan nasional dikaitkan dengan fenomena ospek dan kekerasan yang terjadi. Seperti yang kita tahu bahwasanya pendidikan formal merupakan tuntutan dari semua umat manusia lebih-lebih bagi negara yang berkembang khususnya Indonesia. Pendidikan pada awalnya memang merupakan kewajiban dari pemerintah yang diakui sebagai salah satu hak asasi manusia tetapi seiring dengan berjalannya waktu pendidikan telah menjadi suatu tuntutan dari setiap negara modern. Adanya program wajar 9 tahun (wajib belajar 9 tahun) menjadi bukti bahwasanya pendidikan merupakan program wajib dari pemerintah. Itu artinya pendidikan mendapat porsi utama dimata pemerintah.

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa, melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Sebagaimana tercantum dalam UU no 20/2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional:

"pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (uu no 20 tahun 2003).

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman. Pendidikan nasional yang mempunyai tujuan mulia seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu *".....memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa....."* dalam pelaksanaannya tidaklah selugas sebagaimana apa yang telah tercantum. Pasalnya dunia pendidikan sekarang ini di dalamnya telah diwarnai oleh banyak pelanggaran-

pelanggaran antara lain budaya kekerasan baik kekerasan yang nampak maupun yang tak nampak. Salah satu contoh konkretnya adalah pelaksanaan ospek di berbagai universitas yang cenderung mengarah pada praktek-praktek bullying.

Memang kekerasan yang sering terjadi pada saat ospek tidak terjadi saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi berlangsung pada saat sebelum adanya proses kegiatan belajar mengajar atau lebih tepatnya terjadi pada saat proses pengenalan lingkungan kampus. Walaupun tidak terjadi pada saat proses KBM, masalah-masalah yang terjadi saat ospek tetap menyita perhatian berbagai kalangan. Menurut pendapat penulis hal ini dikarenakan, pertama, ospek adalah suatu kegiatan yang mendapat persetujuan dari pihak kampus dan kegiatan ini pada dasarnya bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa baru pada lingkungan kampus walaupun pada pelaksanaannya terdapat penyimpangan-penyimpangan yang menimbulkan jatuh korban (lihat kasus wahyu widayat praja IPDN yang tewas oleh seniornya). Kedua, walaupun adanya korban akibat ospek seringkali pihak kampus bisa dibilang angkat tangan dengan kasus-kasus yang ada dengan dalih kampus sudah memberlakukan peraturan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam ospek. Ini artinya kurangnya sistem monitoring pada pelaksanaan ospek.

Menurut buku panduan ospek (dalam hal ini mengacu pada panduan ospek UIN Sunan Kalijaga, karena tidak ditemukannya buku panduan ospek UNS dan menurut penulis pada dasarnya sama), tertulis bahwa “.... *Perguruan Tinggi juga secara formal merupakan pendidikan lanjutan yang mempunyai perbedaan cukup mendasar dengan pendidikan formal sebelumnya.....*”kemudian dilanjutkan “..... *Perbedaan proses pembelajaran antara Perguruan Tinggi dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ini, sejak dini harus diperkenalkan kepada mahasiswa baru, perbedaan tersebut dari teacher center learned ke student center learned. Perbedaan tersebut tentunya memerlukan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya baru yang ditempatinya.....*” dari sini dapat dilihat jika pihak kampus mempunyai alasan yang kuat kenapa ospek menjadi sebuah kegiatan yang setiap tahunnya tidak pernah absen untuk dilaksanakan karena dirasa ospek adalah suatu ajang pengenalan lingkungan kampus sebagai mahasiswa baru.

Jika kita melihat pada tujuan serta visi dan misi dari tujuan pendidikan nasional memang ospek tidak mendapat porsi di dalamnya. Ospek dilaksanakan secara otonomi dari universitas masing-masing yang pada pelaksanaannya ada tingkatan-tingkatan yaitu ospek tingkat universitas, tingkat fakultas dan tingkat jurusan. Artinya ospek hanya sebuah gerbang awal seorang mahasiswa baru untuk menapaki dunia perkuliahan, tetapi pada perkembangannya ospek menjadi sebuah ritual yang harus selalu ada setiap penerimaan mahasiswa baru. Menurut Kertzer dalam Imron Rasyid (2000: 72) “ritus merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin dan sudah dibakukan”.

Van Gennep dalam Wartaya Winangu (1990: 34) menyebut “ritual sebagai *rite de passage* : kegiatan atau tindakan yang mengiringi perubahan tempat, keadaan, status sosial, dan umur”. Fase-fase dalam ritual ini adalah *rites of separation*, *transition of rites*, dan *rites of incorporation* (penyatuan kembali). Pada tahap pertama, *rites of separation* (separasi) terjadi pembedaan antara yang suci dan yang profan, manusia menjadi objek dari upacara akan terpisah atau dipisahkan dari lingkungan dan struktur masyarakat yang semula yang dianggap profan. Pada tahap kedua yaitu *transition of rites* (liminal) mereka akan masuk pada tahap liminality atau transisional. Pada tahap ini diartikan subjek mengalami suatu keadaan yang lain, dia mengalami situasi yang ambigu. Dunia yang dialami tak terbedakan, simbol-simbol yang digunakan dalam tahap ini adalah antistruktur untuk menunjukkan adanya perbedaan dengan dunia sehari-hari yang biasanya begitu membedakan struktur yang satu dengan struktur yang lainnya sehingga orang mengalami keterbedaan itu. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dihadapkan pada dirinya sendiri secara sadar, tetapi dalam tahap liminal subjek dihadapkan pada dirinya sendiri sebagai kenyataan yang harus diolah. Pada tahap *rites of separation* (penyatuan kembali) subjek yang telah berhasil melewati tahap liminal akan masuk dalam lingkungan baru.

Jika hal ini digunakan untuk membingkai pelaksanaan ospek, maka pada tahap pertama yakni seseorang yang semula siswa SMA yang mengikuti ospek akan terpisah dari kelompok sebelumnya yakni siswa SMA. Kemudian pada tahap kedua mereka akan mengalami masa transisi, akan mengalami penyesuaian

dengan lingkungan baru. Pada masa inilah perbedaan antara senior dan junior terlihat. Pada tahap ketiga dimana objek akan masuk dalam lingkungan baru yang berbeda dengan sebelumnya. Pada masa ketiga ini sudah terjadi perubahan status dari anak SMA menjadi mahasiswa.

Melihat salah satu fungsi ospek yang telah dirumuskan buku panduan ospek UIN Sunan Kalijaga (2006:14) yaitu “fungsi akademis yakni pengembangan intelektual, bakat, minat dan kepemimpinan mahasiswa”. Jelas fungsi ospek ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda, ada sistem kekuasaan yang bermain di dalamnya sehingga ospek berujung pada kekerasan. Jika melihat dari pelaksanaannya (ospek) yang dilaksanakan setiap tahun, tentulah jajaran kampus mengharapkan ospek adalah langkah awal dari adanya sistem pendidikan di tingkat universitas.

Ada kaitan yang erat antara pendidikan dan kekuasaan. Justru karena adanya kekuasaan itulah maka terjadi proses pendidikan. Hanya masalahnya apakah kekuasaan tersebut sesuai dengan arah dari proses pendidikan yang sebenarnya atau tidak. Menurut H.A.R Tilaar (2003:87) ”pendidikan yang sebenarnya adalah proses pembebasan dengan jalan memeberikan kepada peserta didik suatu kesadaran akan kemampuan kemandirian atau memberikan kekuasaan kepadanya untuk menjadi individu”. Jika yang terjadi adalh ospek dengan segala bentuk kekerasan dan pemaksaan kepada junior yang ada di dalam nya maka itu akan jauh dari konsep pendidikan yang sebenarnya.

Menurut H.A.R Tilaar (2003: 90-91) akan ada empat masalah yang berkenaan erat dengan pelaksanaan pendidikan yang berdasar kekuasaan : 1) domestifikasi dan stufidikasi, 2) indoktrinasi, 3) demokrasi dalam pendidikan, 4) integrasi sosial. Dalam hal ini lebih menyoroti kepada domestifikasi dan stufidikasi, semua proses belajar yang lancar sesuai dengan petunjuk dan aturan yang berlaku, suasana kelas yang penuh disiplin merupakan gambaran suasana belajar ideal dari lembaga pendidikan yang ideal. Tapi sebenarnya yang terjadi adalah proses domestifikasi atau penjinakan, yaitu membunuh kreatifitas dan menjadikan manusia atau peseta didik sebagai robot-robot yang sekedar menerima

tranmisi nilai-nilai kebudayaan yang ada. Hasilnya ialah bukan pembebasan namun pembodohan (stifidifikasi). Pelaksana ospek yang mengacu pada perintah senior membuat junior menjadi tubuh yang taat akan aturan yang dibuat oleh senior, sehingga daya kreatifitas akan menjadi tidak ada dalam konteks ini.

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan fenomena kekerasan yang sangat familiar pada masyarakat Indonesia. Fenomena kekerasan juga menyusup masuk dalam institusi pendidikan. Kekerasan dalam institusi pendidikan ini tersamar dengan istilah OSPEK (Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus).

Masa-masa ospek adalah masa dimana seseorang mengalami masa peralihan dari masa SMA ke bangku kuliah. Dalam proses inisiasi ini biasanya berupa ritual-ritual unik yang masing-masing masyarakat mempunyai ciri khas sendiri. Ritual-ritual inilah yang pada pelaksanaannya sering disalah artikan atau disalahgunakan. Sehingga dalam pelaksanaan ospek sering mengarah pada praktek kekerasan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan ospek sebagai suatu tahapan peralihan menuju jenjang yang lebih tinggi (inisiasi). Lebih khususnya adalah mengenai pelaksanaan ospek yang mengarah pada praktek kekerasan.

Masa-masa ospek adalah masa dimana terjadi pertarungan ideologi antara senior dengan junior. Senior merasa bahwa mahasiswa baru (junior) adalah tidak tahu menahu tentang lingkungan dan iklim kampus, dengan bermodalkan hal tersebut senior merasa punya kekuasaan terhadap juniornya. Terbentuknya sikap bagaimana menjadi seorang senior dan sebagai junior sebenarnya sudah terbentuk dalam keluarga seperti halnya hubungan kakak beradik. Sebagai seorang kakak selayaknya membimbing adiknya karena seorang yang lebih tua dituntut untuk lebih bertanggung jawab. Sebaliknya sebagai seorang adik dituntut untuk menghormati dan menturuti perintah.

Kekerasan terhadap junior pada saat ospek tidak muncul begitu saja, hal ini sudah menjadi suatu gejala yang universal yang telah berlangsung semenjak pertama kali ada penerimaan mahasiswa baru. Hal itu sekarang menjadi semacam sosialisasi dari generasi ke generasi yang dilakukan tanpa sadar, dianggap wajar

dan diyakini memang sudah sepatutnya diterima oleh junior (mahasiswa baru) karena mereka adalah junior.

Dengan begitu seorang senior yang punya kekuasaan seringkali melakukan tindak kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya. Dengan modal yang telah dimiliki oleh para senior tadi, menjadikan praktek-praktek kekerasan yang diterima oleh para junior terlihat sebagai hal yang alamiah, hal yang sudah sepantasnya didapat oleh para junior. Setidaknya ada tiga bentuk modal yakni, modal ekonomi (kekayaan material dalam bentuk uang, property, saham dan lainnya), modal budaya (pengetahuan, kemampuan, kemahiran, dan pengalaman), modal sosial (hubungan-hubungan dan jaringan hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial). Bourdieu dalam Haryatmoko(2003:12) juga mengatakan bahwa setiap modal (ekonomi, budaya, sosial) akan berimplikasi pada symbolic power (kekuasaan symbolic) seseorang sebagai dasar perilakunya. Modal symbolic tidak terlepas dari kekuasaan symbolic, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi. Modal symbolic bisa berupa hal-hal seperti halnya mobil mewah atau bisa juga berupa petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya gelar pendidikan yang dicantumkan pada kartu nama.

Kekerasan yang terjadi saat ospek juga berimplikasi pada tujuan dari pendidikan nasional. Ospek yang telah menjadi ritual setiap tahunnya diyakini oleh jajaran kampus bisa menjadi titik awal dari pendidikan pada universitas, namun kenyataan di lapangan menunjukkan ospek yang terjadi menjurus pada kekuasaan (pemaksaan), kekerasan akan menjadikan masalah yakni adanya proses stufidikasi, indoktrinasi, demokrasi dan integrasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang mengambil judul “OSPEK DAN FENOMENA KEKERASAN” ini dilakukan di kampus FKIP UNS dengan tidak terbatas pada salah satu prodi tertentu.. Ini dikarenakan penelitian yang dilakukan berupaya untuk menemukan makna dari beberapa responden yang dipilih secara acak. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki kriteria yang tepat untuk menemukan responden-responden yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian, yaitu ospek dan fenomena kekerasan.

Alasan ilmiah peneliti mengambil lokasi di kampus FKIP UNS dikarenakan sesuai dengan rumusan permasalahan yaitu “apakah pelaksanaan ospek di tingkat fakultas atau jurusan sesuai dengan tujuan pendidikan?” sehingga peneliti mengambil lokasi di FKIP yang notabene FKIP nantinya menghasilkan calon-calon guru yang bertugas mendidik dan mengajar anak muridnya. Menjadi guru dianggap sebagai pekerjaan yang mulia karena profesi ini dipercaya oleh masyarakat sebagai profesi yang dapat memanusiakan manusia. Oleh karena itu profesi guru menempati posisi yang terhormat khususnya pada masyarakat Jawa. Guru merupakan sosok pendidik yang memiliki sifat-sifat waskitha, wicaksana, dan sampurna (Imron Rasyid, 2000:77). Guru juga merupakan wakil orang tua yang bertugas mendidik anak-anak ketika mereka berada di sekolah. Namun fenomena kekerasan ternyata telah menyusup masuk ke dalam dunia pendidikan melalui suatu kegiatan yang dinamakan ospek. Dimana tujuan awal dari kegiatan ini adalah titik awal bagi mahasiswa baru untuk mengenal dunia kampus. Walaupun belum ada data yang menyebutkan jika pelaksanaan ospek di kampus FKIP UNS memakan korban, namun tidak selamanya kekerasan akan mengakibatkan dampak sampai meninggal dunia atau tersakiti secara fisik, di sisi lain kekerasan secara hegemonik, kekerasan simbolik juga muncul pada konteks ini. Fakta yang bersebrangan yaitu sifat-sifat yang harus dimiliki guru seperti yang

tertera diatas itulah yang membuatnya harus digugu dan ditiru dengan jalannya proses mencetak calon guru (dalam hal ini pada konteks ospek yang mengarah pada kekerasan).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan. Adapun rincian waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

No.	Kegiatan	Waktu			
		November'08	Maret '09	Juni'09	Juli'10
1.	Penyusunan Proposal				
2.	Penyusunan Desain Penelitian				
3.	Pengumpulan Data, Analisis Data				
4.	Penulisan Laporan				

B. Bentuk Dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan oleh peneliti disini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali atau membangun atau menjelaskan berbagai fenomena/peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Peneliti melihat peristiwa di lapangan dan berupaya menemukan apa yang sedang terjadi dalam dunia yang diteliti. Penelitian kualitatif seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan-temuan yang diperoleh didalamnya (Bungin, 2003: 82). Penelitian kualitatif merupakan penelitian multimetode dengan satu fokus masalah yang diteliti. Disamping itu penelitian kualitatif memiliki sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretif tentang pengalaman manusia (Agus Salim, 2006: 35-38). H.B Sutopo (2002:44) menyatakan bahwa dalam sudut pandang naturalistik, topik penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli (yang sebenarnya) dari subyek penelitian dimana kondisi ini tidak dipengaruhi oleh perlakuan (*treatment*) secara ketat oleh peneliti. Sedangkan sudut pandang interpretif dalam penelitian kualitatif yaitu

penafsiran data (termasuk penarikan simpulannya) secara idiografis, yaitu mengkhususkan kasus daripada secara nomotetis (mengikuti hukum-hukum generalisasi). Karena interpretasi dalam penelitian kualitatif tidak mengarah pada melakukan generalisasi dari hasil penelitiannya. Sedangkan menurut Bogdan (1993: 30) “metode-metode kualitatif memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya”.

Definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian meliputi perilaku, persepsi, tindakan yang sifatnya secara holistik dan naturalistik. Penafsiran kualitatif secara eksploratif dari fenomena sosial disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan dengan metode yang sistematis. Sehingga penelitian secara kualitatif sangat pas untuk meneliti tentang fenomena sosial khususnya yang berhubungan dengan tindakan/perilaku ataupun persepsi masyarakat sebab dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan.

Oleh karena itu, peneliti hendak menjelaskan dan menggali data tentang ospek dan fenomena kekerasan pada mahasiswa FKIP UNS dengan melihat dari bagaimana pelaksanaan ospek, sebenarnya tujuan ospek, juga tujuan pendidikan nasional kemudian dibandingkan apakah relevan atau tidak. Semuanya akan disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan padat dan jelas sehingga dapat menjelaskan ospek dan fenomena kekerasan pada pembaca.

2. Strategi Penelitian

Bentuk strategi penelitian ini adalah fenomenologi.. Studi kasus menurut Agus Salim (2006:167) “fenomenologi berkecenderungan untuk menentang atau meragukan hal-hal yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan terlebih dahulu, serta menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif”. Jadi dalam fenomenologi yang terpenting adalah bagaimana menyajikan pandangan subjektif dari peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini dapat dilakukan atau dapat dicapai dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan, telaah dokumen atau survei.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi tentang pelaksanaan ospek pada mahasiswa FKIP UNS. Fenomenologi dipilih karena dengan menggunakan fenomenologi, maka peneliti dapat menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (yaitu setiap mahasiswa yang pernah ikut ospek), lewat berbagai metode yang beraneka seperi ; wawancara, pengamatan langsung, penelaah dokumen, ataupun survey. Dengan studi fenomenologi ini dapat mempelajari semaksimal mungkin seorang individu yang menjadi informan atau responden, yang dapat memberikan pandangan yang lengkap mengenai masalah yang diteliti, yang dalam hal ini adalah fenomena kekerasan yang terjadi saat ospek. Ini akan membawa dampak pada data yang diperoleh lebih nyata dan dalam, sehingga dari data tersebut dapat dimaknai secara lebih luas, dan menghasilkan gambaran permasalahan yang tampak lebih jelas. Selain itu individu yang dipilih menjadi wakil dari penelitian ini, akan memberikan pengaruh yang penting dalam menemukan makna bagi individu atau responden lain dalam struktur sosial yang sama.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan sumber dan jenis data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Sumber data dalam penelitian ini berupa manusia (informan), kejadian atau peristiwa dalam masyarakat, tempat dan lokasi, dan dokumen benda-benda lain yang menunjang penelitian ini. Informan (narasumber) adalah individu yang memiliki informasi. Sedangkan menurut Sutopo,

“Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber disini memiliki oposisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitati lebih tepatnya disebut sebagai informan daripada responden” (Sutopo, 2002: 50)

Data menurut Y. Slamet (2006 : 164) “merupakan bahan mentah yang masih harus diolah, dimana data tersebut dipilih dari berbagai hal yang relevan dan dianggap penting dalam penelitian”. Data atau informasi yang diperoleh dari penelitian digali dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, menggunakan sumber data yaitu berasal dari informan-informan yang menjadi objek penelitian, yaitu para mahasiswa yang pernah mengikuti ospek.

Informan menurut HB Sutopo (2002 : 50) “memiliki peranan penting bukan hanya sekedar memberikan tanggapan pada apa yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memiliki arah dan selera dalam menyajikan informasi”. Maka dari itu, dalam penelitian ini dipilihlah informan yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan penelitian. Dalam memilih informan yang baik, Spradley (1997 : 61) menjelaskan ada 5 syarat minimal yang harus dipenuhi dalam memilih informan yang baik, yaitu : 1) Enkulturasasi penuh, 2) Keterlibatan langsung, 3) Suasana budaya yang tidak dikenal, 4) Waktu yang cukup, dan 5) Non-analisis.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci yang terdiri dari mahasiswa yang pernah menjadi peserta ospek (belum pernah menjadi panitia ospek) dan mahasiswa yang pernah menjadi panitia ospek. Dan informan pendukung yaitu Pembantu Dekan III yang mewakili pihak Fakultas karena penelitian ini bertempat di FKIP.

Selain dari sumber data di atas peneliti juga menggunakan jenis data guna mendukung penelitian yang akan dilakukan. Jenis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain berupa:

a. Perilaku atau tingkah laku

Data atau informasi dapat dikumpulkan dari peristiwa atau aktivitas atau perilaku sebagai jenis data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara pasti. Menurut H.B Sutopo (2002:51) “perilaku sebagai jenis data memang sangat beragam baik secara sengaja atau tidak, aktivitas berulang atau hanya satu kali terjadi, aktivitas formal maupun informal dan yang juga tertutup maupun terbuka untuk bisa diamati siapa saja”. Berbagai permasalahan memang memerlukan pemahaman lewat kajian

perilaku atau sikap dari para pelaku dalam aktivitas yang dilakukan atau yang terjadi sebenarnya.

Menurut Max Weber dalam Bogdan (1993:45) “tingkah laku manusia di sini dilakukan dengan cara menafsirkan (memahami). Untuk melakukan ini menuntut apa yang disebut dengan *verstehen*, pemahaman yang empatik atau kemampuan menyerap dan mengungkapkan lagi perasaan-perasaan, motif-motif dan pemikiran-pemikiran dibalik tindakan orang lain”. Data-data ini di dapat dengan melakukan observasi partisipan aktif atau pengamatan berperan serta pada waktu pelaksanaan ospek, dimana yang diteliti adalah tentang tingkah laku para peserta dan panitia ospek dan yang meliputi interaksi yang dilakukan oleh peserta dan panitia ospek ataupun antar peserta dan antar panitia ataupun kebiasaan-kebiasaan/perilaku yang dilakukan saat ospek berlangsung.

b. Ucapan-ucapan atau kata-kata

Ucapan atau kata-kata adalah jenis data yang dapat digunakan jika peristiwa hanya terjadi satu kali atau hanya berjalan dalam jangka waktu tertentu dan tidak berulang kembali, maka karena peristiwanya secara langsung tidak dapat dilihat oleh peneliti sehingga peneliti memperoleh data lewat ceritera dari narasumber.

Jika jenis data berupa ucapan-ucapan atau kata-kata dari narasumber dapat dijadikan bukti. Menurut H.B Sutopo (2002:53) “bilamana rekaman dilakukan oleh peneliti, hal itu berarti hanya sebagai tambahan kelengkapan untuk lebih memantapkan catatan lapangan”. Dimana data yang berupa ucapan-ucapan ini diperoleh dari wawancara dengan para informan seperti halnya pada peserta dan panitia ospek.

c. Tulisan-tulisan

Jenis data berupa tulisan-tulisan dapat berupa buku-buku dan artikel-artikel ataupun lainnya yang merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan peristiwa atau aktivitas tertentu. Menurut H.B Sutopo (2002:54) “dalam mengkaji jenis data tertulis, peneliti sebaiknya tidak hanya mencatat yang tertulis tetapi juga berusaha menggali dan menangkap makna yang

tersirat di dalamnya”. Bogdan (1993:122) menyatakan catatan tertulis juga bisa berupa tulisan-tulisan dari surat kabar, majalah, memo dan lainnya. Catatan-catatan ini bisa mempertajam peneliti untuk mengarahkan penelitiannya pada garis yang berhasil guna. Seperti tulisan-tulisan yang mendukung tentang penelitian ini baik dari media massa ataupun arsip-arsip dan berita dari koran. Catatan tersebut berupa artikel di media massa, hasil penelitian ataupun tulisan-tulisan lainnya tentang praktek-praktek kekerasan dan praktik-praktik pelaksanaan ospek.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam setiap penelitian. H.B Sutopo (2002:47) menyatakan “dalam penelitian kualitatif, data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman, sehingga proses pengumpulan data akan lebih lentur dan dinamis”. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa teknik pengumpulan data :

- a. Wawancara, yaitu cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dan yang diteliti, melalui kegiatan tanya jawab (Y Slamet, 2006 : 101). Sedangkan Deddy Mulyana (2003 :180) menjelaskan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu
- b. Observasi / Pegamatan, adalah teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal, biasanya berupa studi lapangan di mana peneliti berperan sebagai pengamat.
- c. Dokumentasi, pengumpulan data yang dilakukan menelaah dokumen, arsip yang berhubungan dengan peristiwa atau masalah. Umumnya berupa catatan yang berharga bagi pemahaman suatu peristiwa. Menurut Yin dalam H.B Sutopo (2002:69-70) “mencatat dokumen bukan hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat”.

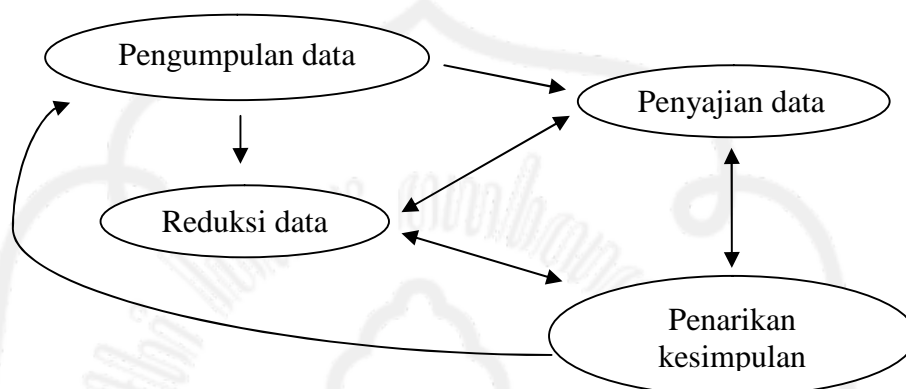
Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dipilih karena untuk memperoleh informasi langsung kepada responden-responden, melalui proses komunikasi lewat tanya jawab. Lebih lanjut, Susan Stainback dalam Soegiyono (2005 : 72) menjelaskan bahwa *“interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone”*. Jadi, dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Teknik wawancara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu 1). mengapa ospek identik dengan kekerasan, 2). Apakah pelaksanaan ospek sudah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam penelitian ospek dan fenomena kekerasan pada mahasiswa FKIP UNS Tahun Ajaran 2008/2009, teknik wawancara dipilih karena akan memudahkan dalam pengumpulan data pada para informan. Sugiono (2005 : 74) menjelaskan bahwa wawancara tidak berstruktur adalah *“wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan”*. Wawancara jenis ini bersifat lebih luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya responden yang di hadapi. Sehingga suasana yang terjadi dalam proses wawancara tidak berjalan kaku dan formal, dan memudahkan informan mengeluarkan argumen dan pendapatnya secara lebih terbuka.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah dalam penelitian yang berupa pekerjaan-pekerjaan seperti mengatur, mengurutkan, mengumpulkan data dan mengatagorikan. Namun sebelum sampai pada pengatagorian dalam proses analisis data dilakukan pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dalam hal

ini wawancara dengan mahasiswa yang pernah menjadi peserta ospek.. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model analisis interaktif. Model analisis ini terdapat empat (4) langkah diantaranya pengumpulan data, sajian data, penarikan simpulan/verifikasi dan reduksi data. Untuk bentuk sederhananya dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar: komponen analisis data model interaktif (Sutopo, 2002: 95-96)

Dari gambar di atas berarti peneliti dalam mengumpulkan data selalu membuat reduksi data dan sajian data yang berupa catatan lapangan berupa data yang telah didapat. Reduksi data berupa pokok-pokok penting atau pemahaman segala peristiwa yang dikaji supaya peristiwa menjadi lebih jelas dipahami setelah itu ditarik kesimpulannya tetapi dalam hal ini masih mengacu pada pengumpulan data. Untuk merefleksikan kembali apa yang telah ditemukan dan digali dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif sebab dalam aktivitasnya dilakukan dengan cara interaksi dengan mahasiswa yang pernah menjadi peserta ospek, mahasiswa yang pernah menjadi panitia ospek. Model interaktif ini dilakukan agar dalam mengambil kesimpulan akhir nanti dapat merefleksikan kembali dari data-data yang didapat sebelumnya sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar dapat menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat (fenomena sebenarnya tentang kekerasan yang terjadi saat ospek).

F. Validitas Data

Penelitian kualitatif adalah berusaha menjelaskan makna dibalik realitas, maka untuk pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, dalam memperoleh validitas data, dapat dilakukan dengan triangulasi. Menurut Agus Salim (2006:35) “triangulasi bukan alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alternatif pembuktian secara empiris, sudut pandang pengamatan yang teratur dan menjadi strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian”.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang peneliti menggunakan yaitu triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode. Menurut H.B Sutopo (2002:79) “triangulasi data atau sumber mengarahkan peneliti menggunakan sumber data yang berbeda”. Artinya, data yang sama atau sejenis, secara kelompok berasal dari sumber sejenis ataupun berbeda jenis. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu informan. Kedudukan informan sebagai narasumber dengan teknik wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur), sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber (informan) lainnya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber) yaitu informan yang berbeda-beda dengan mengkategorikan informan sesuai dengan karakteristiknya yaitu mahasiswa yang pernah menjadi peserta ospek (belum pernah menjadi panitia), mahasiswa yang pernah menjadi panitia ospek (pernah juga menjadi peserta ospek). Selain itu juga melihat tentang interaksi dan tingkah laku pada saat ospek. Pengecekan balik untuk memperoleh derajat kepercayaan (validitas) dilakukan dengan membandingkan persepsi informan yang satu dengan informan yang lainnya tentang ospek dan fenomena kekerasan yang terjadi lalu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yaitu membandingkan antara persepsi informan dengan pengamatan yang sebenarnya tentang bagaimana pelaksanaan ospek di FKIP UNS.

G. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara pasti seperti halnya penelitian kuantitatif. Langkah-langkah penelitian ini digunakan sebagai bagan atau kerangka yang akan dilakukan oleh peneliti supaya tidak salah langkah dan digunakan agar penelitian mudah dilakukan karena sesuai prosedur yang pasti. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan mengambil prosedur penelitian yang meliputi empat tahap, yaitu: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian (Sutopo, 2002: 187-189). Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

a. Persiapan.

- 1) Menyusun proposal penelitian yang meliputi pengajuan judul dan tulisan proposal penelitian kepada dosen pembimbing .
- 2) Membuat desain penelitian yaitu dengan mengumpulkan bahan/sumber materi penelitian yang berasal dari lapangan berupa data dan pengamatan awal serta menyiapkan instrumen penelitian atau alat observasi.
- 3) Mengurus perizinan penelitian.

b. Pengumpulan Data.

- 1) Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan atau observasi partisipan aktif dan dokumentasi.
- 2) Membuat *fieldnote* (catatan lapangan) dan transkrip hasil wawancara.
- 3) Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.

c. Analisis Data.

- 1) Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai desain penelitian yang diawali dari pengumpulan data yang diikuti dengan reduksi data (pembuatan matriks hasil penelitian lapangan), penyajian data (pembuatan matriks hasil lapangan dengan matriks teori) dan penarikan kesimpulan (verifikasi).
- 2) Mengembangkan hasil eksplorasi data dengan analisis lanjut kemudian disesuaikan dengan hasil temuan di lapangan.
- 3) Melakukan pengayaan dalam menganalisis data yang sudah ada dengan dosen pembimbing.
- 4) Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

d. Penyusunan Laporan Penelitian.

- 1) Penyusunan laporan awal.
- 2) Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan dosen pembimbing.
- 3) Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi
- 4) Penyusunan laporan akhir.

BAB IV

SAJIAN DATA DAN ANALISA PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan merupakan salah satu dari beberapa fakultas yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kampus ini nantinya menghasilkan calon-calon guru dari berbagai bidang karena FKIP mempunyai beberapa jurusan baik itu P.MIPA, P.IPS, P.Bahasa dan Seni maupun JPOK. Ada beberapa lokasi kampus yang letaknya tersebar di berbagai tempat diantaranya:

- 1) Kampus FKIP I dengan alamat jalan Ir.Sutami 36 A Ketingan Surakarta tempat penyelenggaraan pendidikan:
 - a) Jurusan Ilmu Pendidikan (kecuali Program Studi PGSD dan PGTK).
 - b) Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni.
 - c) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 - d) Jurusan Pendidikan MIPA.

Penelitian dilaksanakan di kampus FKIP I. Di kampus ini terdapat 6 gedung yang digunakan untuk perkuliahan. Gedung-gedung ini diberi nama sesuai dengan urutan abjad yaitu gedung A, B, C, D, E, dan F. Gedung A terdiri dari 2 lantai. Lantai 1 dahulu digunakan untuk mengurus administrasi kemahasiswaan yang sekarang pindah di gedung F sedangkan lantai 2 untuk seminar dan ruang ujian skripsi. Gedung B yang terdiri dari 3 lantai ini merupakan gedung perkuliahan bagi jurusan ekonomi, sosiologi-antropologi, dan perpustakaan prodi sejarah yang berada di lantai 3. Gedung C merupakan gedung yang paling dominan dipakai semua prodi untuk kegiatan perkuliahan jurusan P.IPS. Hampir semua kantor prodi berada di gedung ini. Gedung ini terdiri dari 3 lantai, lantai pertama digunakan sebagai kantor prodi masing-masing jurusan P.IPS. Kantor kepala jurusan juga berada di lantai 1. Ruang TU P.IPS juga berada di lantai ini. Untuk gedung perkuliahan digunakan mulai dari lantai 2. Di lantai 2 merupakan gedung perkuliahan bagi prodi ekonomi, geografi,

serta pendidikan kewarganegaraan. Di lantai 3 digunakan oleh prodi sejarah, dan sosiologi antropologi.

Gedung D merupakan gedung perkuliahan yang dipakai oleh jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS) dengan program studi antara lain, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Seni rupa serta program studi pendidikan Luar Biasa dan Bimbingan Konseling. Gedung ini terdiri dari 3 lantai.

Gedung E merupakan gedung perkuliahan bagi jurusan P MIPA. Gedung ini terdiri dari 3 lantai. Laboratorium komputer juga ada di gedung ini. Adapun program studi yang bertempat di gedung ini ialah pendidikan matematika, fisika, kimia dan biologi.

Gedung F merupakan gedung yang paling baru di FKIP. Gedung ini didominasi warna ungu yang merupakan simbol warna dari FKIP. Gedung ini terdiri dari 3 lantai. Yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah lantai 2 dan 3. Di lantai 2 merupakan tempat bagi mahasiswa untuk mengurus administrasi yang dulunya berada di gedung A. Ruangan para dekan juga berada di lantai 2 ini. Di lantai 3 terdapat aula bagi FKIP. Ruangan ini digunakan untuk seminar maupun upacara wisuda tingkat fakultas.

- 2) Kampus FKIP II Ngoresan dengan alamat Ngoresan Jebres Surakarta tempat penyelenggaraan pendidikan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.
- 3) Kampus FKIP III Manahan dengan alamat jalan menteri Supeno Surakarta tempat penyelenggaraan Pendidikan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dan PGSD Guru Penjas.
- 4) Kampus IV Kleco dengan alamat jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta tempat penyelenggaraan Pendidikan Program PGSD Guru Kelas dan PGTK.
- 5) Kampus FKIP V Pabelan dengan alamat jalan Raya Kartasura tempat penyelenggaraan Pendidikan Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan.

- 6) Kampus FKIP VI Kebumen dengan alamat jalan Kepodang 67 A tempat penyelenggaraan Pendidikan Program PGSD Guru Kelas dan PGTK.

Adapun ruangan-ruangan yang sering digunakan saat ospek adalah ruang kelas masing-masing prodi. Sedangkan untuk kegiatan ospek yang bersifat outdoor tempat-tempat yang sering digunakan adalah tempat-tempat di sekitar kampus masing-masing. Misalnya saja halaman depan gedung B, C, D, lapangan tenis, halaman belakang gedung D atau di depan kantor BEM. Selain itu ospek outdoor juga sering dilakukan di halaman depan pura yang berada di sebelah barat gedung C karena tempat ini terlihat lapang.

a. Waktu Pelaksanaan Kuliah

Kuliah dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Plot waktu kuliah dimulai dari jam 07.00-19.55 WIB dengan waktu 55 menit setiap 1 jam pelajaran. Sama dengan pelaksanaan ospek yang dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai dengan kurang lebih pukul 16.00. Dalam kegiatan ospek lamanya waktu tiap jenis kegiatan tidak sama seperti lamanya waktu tiap mata kuliah. Ini disesuaikan dengan jenis acara dan kegiatannya. Untuk hari dimana pelaksanaan ospek di tingkat prodi biasanya dilaksanakan tiap akhir minggu yaitu setiap hari sabtu dan minggu dengan maksud agar tidak mengganggu jadwal kuliah.

B. Temuan Hasil yang dihubungkan dengan Kajian Teori

Tindak kekerasan sampai hari ini masih terus terjadi di Indonesia dengan beragam motif dan alasan. Berbagai kenyataan munculnya kekerasan menandakan bahwa kekerasan tidak lagi bersifat laten (tersembunyi), melainkan telah menjadi manifes (terbuka). Dunia seolah menjadi tempat paling terbuka bagi berlakunya perilaku-perilaku kekerasan yang hampir tiap hari terjadi. Kita dapat mengetahui berita-berita kekerasan setiap harinya melalui surat kabar dan berita televisi. Kasus-kasus kekerasan yang dimuat di surat kabar ataupun melalui berita televisi semakin beragam dan kualitasnya semakin memprihatinkan. Kasus-kasus kekerasan tersebut seperti: bayi yang dibunuh oleh orang tuanya sendiri, pencurian, pemerkosaan, penyiksaan para pembantu rumah tangga ataupun TKW, penculikan dan perdagangan manusia.

Kekerasan juga terjadi dalam lingkup pendidikan baik itu pada proses awal maupun dalam semua aktifitas pendidikan. Kekerasan yang sering kita dengar terjadi dalam dunia pendidikan misalnya pemukulan murid oleh gurunya sendiri dengan tujuan untuk memberikan hukuman, kekerasan diantara sesama murid yang berujung pada tawuran anak sekolah dan bentuk-bentuk kekerasan lain. Dalam konteks perkuliahan maka kekerasan juga tidak luput terjadi. Aktivitas yang paling rentan ditemui unsur kekerasan adalah pada saatv terjadi ospek. OSPEK adalah sebuah kegiatan awal bagi mahasiswa baru yang bertujuan memperkenalkan lingkup kampus, selain itu ospek juga yang menjadi sosialisasi pertama kali kekerasan di dunia kampus.

Apabila membincang tentang kekerasan maka yang terjadi tentu saja tidak hanya kekerasan secara fisik tetapi bentuk kekerasan yang lebih luas yakni meliputi kekerasan ekonomi, budaya dan simbolik. Fenomena kekerasan yang terjadi saat ospek seringkali menjadi suatu hal yang disesalkan di belakang hari namun tidak diantisipasi di awal. Seringkali tidak ada yang mau bertanggungjawab ketika jatuh korban baik itu dari jajaran petinggi kampus maupun dari panitia sendiri. Dari peristiwa tersebut munculah serangkaian pertanyaan yang berujung pada pertanyaan mengapa ospek selalu identik dengan kekerasan, mengapa kekerasan selalu dianggap hal wajar ketika ospek, dan apakah ospek yang sudah dilakukan itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan atas hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan dalam rangka untuk menjawab pertanyaan penelitian maka bab ini membahas lebih dalam tentang persoalan ospek dan fenomena kekerasan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian akan diinterpretasikan dengan menggunakan kajian teori yang telah disusun sesuai dengan kepentingan penelitian ini. Ada 8 informan dari berbagai program studi di FKIP UNS yang terpilih secara acak yang diwawancarai untuk membagi kisah dan cerita menyangkut persoalan tersebut yaitu ES (18 tahun), YN (20 tahun), AN (20 tahun), EN (20 tahun), WL (21 tahun), MG (22tahun), FJ (20 tahun), AM (18 tahun). Dari jawaban para informan

ini dapat memberikan gambaran tentang persoalan yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Pelaksanaan OSPEK di FKIP

a. Ospek di tingkat universitas

Pelaksanaan ospek di Universitas Sebelas Maret Surakarta dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama merupakan tahapan universitas yang dilaksanakan di halaman depan rektorat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh mahasiswa baru yang berasal dari semua fakultas di UNS. Baru kemudian setelah itu pelaksanaan ospek dilanjutkan di fakultas masing-masing.

Para mahasiswa baru (*maru*) mengikuti serangkaian kegiatan osmaru yang pertama kali di depan rektorat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan maka paling tidak setiap *maru* harus mengikuti ospek di tingkat universitas dari pukul 07.00 pagi sampai dengan kira-kira pukul 9 pagi. Masih berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan pelaksanaan ospek di rektorat dilaksanakan hanya satu hari itupun tidak satu hari penuh, karena setelah itu disambung lagi dengan pelaksanaan ospek tingkat fakultas.

Banyak *maru* yang sudah datang sebelum acara ospek dimulai. Kebanyakan *maru* yang kos(yang notabene hanya di sekitar belakang kampus dan depan kampus) ataupun dari rumah bagi yang tidak kos, sudah datang setengah jam sebelum acara ospek dimulai. Secara tersirat alasan kedatangan *maru* yang datang lebih awal dari jadwal yang ditentukan karena mereka masih merasa takut jika terlambat pasti akan mendapat hukuman. Mereka berjalan dari arah gerbang belakang kampus menuju arah rektorat ataupun dari gerbang depan menuju arah rektorat. Ada yang berjalan kaki dan ada pula yang menggunakan kendaraan bermotor. Bagi *maru* yang membawa sepeda motor yang berasal dari gerbang belakang mereka memarkir sepeda motornya di sebelah utara rektorat, sedangkan yang berasal dari arah gerbang depan mereka memarkir sepeda motornya di sebelah selatan rektorat.

Para *maru* ini kebanyakan langsung memakai seragam yang ditentukan untuk mengikuti ospek dari kos dan dari rumah masing-masing. Menurut

beberapa informan seragam yang ditetapkan untuk mengikuti ospek universitas berupa celana putih, hem putih dan memakai jaket almamater. Pada saat ospek di pagi hari dan sore hari di sepanjang jalan menuju arah rektorat banyak dijumpai mahasiswa yang memakai pakaian putih-putih dan jaket almamater. Itu berarti mereka adalah mahasiswa baru yang sedang mengikuti ospek.

Ketika para mahasiswa baru sampai di halaman depan rektorat, mereka langsung menuju tempat yang telah ditentukan menurut prodi masing-masing. Panitia ospek universitas telah mengkapling-kapling lapangan depan rektorat sesuai dengan prodi masing-masing. Diharapkan dengan adanya kapling-kapling yang dilengkapi dengan papan nama yang bertuliskan fakultas dan nama prodi, peserta ospek mudah dalam mencari formasi barisannya. Dalam pelaksanaan ospek di tingkat universitas panitia ospek dipegang langsung oleh BEM dari tingkat universitas.

Berdasar wawancara terhadap beberapa informan, pelaksanaan ospek di UNS konsepnya sama dengan pelaksanaan ospek yang pernah diikuti oleh penulis beberapa tahun yang lalu. Menurut ES mahasiswa prodi geografi angkatan 2009 *“ospek pertama kali dulu itu di rektorat selama tiga hari, masuknya jam 7 pagi”*. (W/ES/8/02/2010). Begitu pula menurut informan yang bernama YN yang merupakan kakak tingkat ES *“dulu waktu di rektorat tu maksimal harus datang jam 7”*. (W/YN/8/02/2010). Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh FJ mahasiswa prodi sosiologi antropologi semester 6

“untuk pelaksanaan ospek pertama kali kita disuruh upacara bersama, kita diwajibkan datang sebelum jam 7 pagi dengan atribut almamater, hem putih bawahan juga putih, setelah upacara ada atraksi-atraksi dari ukm-ukm, setelah itu kita digiring ke fakultas masing-masing kemudian untuk yang fkip berada di Student Center acaranya cuma pemberian materi dan pengenalan-pengenalan tentang apa yang ada di kampus FKIP”. (W/FJ/9/02/2010)

Ospek di tingkat universitas berupa upacara yang bersifat ceremonial atau bisa juga disebut sebagai upacara penyambutan kepada mahasiswa baru. Bentuk formasi saat upacara yaitu bentuk leter U. Para peserta upacara (mahasiswa baru) berada di bagian barat, timur dan selatan lapangan. Di bagian utara menghadap selatan diisi oleh jajaran para petinggi kampus termasuk di

dalamnya rektor UNS. Maksud dan tujuan ospek di hari pertama adalah untuk penyambutan dan memberikan ucapan selamat datang kepada seluruh mahasiswa baru. Penyambutan ini dilakukan langsung oleh rektor UNS. Bentuk penyambutan itu sendiri berupa pidato dari rektor UNS dan juga dari ketua umum BEM tingkat universitas. Simbolisasi dari ucapan selamat datang dari rektor UNS dan dimulainya kegiatan ospek yaitu dengan pelepasan sejumlah balon udara yang dilakukan oleh rektor UNS.

Untuk mengikuti upacara ceremonial yang bersifat formal biasanya ada aturan-aturan yang harus diikuti oleh para peserta upacara. Begitu pula pada upacara yang dilaksanakan di halaman depan rektorat bagi para mahasiswa baru. Menurut beberapa para informan ada aturan-aturan dan atribut-atribut yang harus dipenuhi oleh para peserta upacara. YN menuturkan *“ada aturan-aturanya, kalo dulu tu datang maksimal jam 7, pakaiannya atas putih bawahan putih, pakai almamater, dulu pas di rektorat cuma pakai pita ungu sama kokart kecil”*. (W/YN/8/02/2010). Hal senada juga dilontarkan oleh AM mahasiswa sosiologi antropologi semester 2 *“aturannya pas masuk pertama kali cuma pakai almamater, atasan putih bawah putih”*. (W/AM/9/02/2010).

Jawaban informan menjelaskan bahwa kegiatan ospek di tingkat universitas yang diisi dengan upacara yang dikemas dalam bentuk formal. Hal ini ditunjukkan dengan diharuskannya mahasiswa baru saat mengikuti upacara agar memakai seragam yaitu atasan putih bawahan putih dan memakai almamater. Pakaian ini juga dilengkapi dengan memakai sepatu hitam ikat pinggang hitam dan kaos kaki putih. Penyeragaman ini tidak jelas maksudnya karena tidak tertulis di buku pedoman bagi mahasiswa baru maupun adanya pemberitahuan pada mahasiswa baru. Beberapa informan pun mereka juga tidak tahu menahu kenapa harus memakai pakaian seperti itu. Seperti apa yang dilontarkan oleh AM *“ya nggak nanya kan udah dikasih tahu suruh pakai itu ya udah pakai aja”*. (W/AM/9/02/2010). Seragam dalam hal ini diartikan pakaian atau kostum yang sama untuk mengikuti suatu acara tertentu biasanya terdiri dari pakaian atasan dan bawahan. Pakaian atasan dalam hal ini berupa hem atau kemeja sedangkan pakaian bawahan yaitu berupa rok atau celana dengan warna yang senada dengan

pakaian atasan. Pakaian dalam pengertian sebagai penutup tubuh dan sebagai penunjang penampilan merupakan tuntunan yang bersifat jelas untuk identifikasi.

Identifikasi disini maksudnya adalah dengan memakai seragam putih-putih serta memakai almamater UNS dimaksudkan agar setiap orang yang melihat tahu jika yang memakai seragam seperti itu adalah mahasiswa baru UNS yang sedang mengikuti ospek. Menurut William H. Frederick (dalam Henk Schulte Nordholt, 2005:319) pakaian tidak pernah dianggap enteng. Ketika seseorang ingin mengumumkan, menyembunyikan identitas sejatinya, atau untuk menentukan identitas orang lain atau kelompok lain, pakaian dengan hati-hati diteliti untuk menemukan informasi yang tersirat di dalamnya.

Seperti yang sudah tertulis, ospek pada level universitas dibuat agar nampak formal dengan cara penyeragaman yang bersifat wajib bagi mahasiswa baru saat mengikuti ospek. Selain masih bersifat formal, pelaksanaan ospek di universitas umumnya masih termonitoring dengan baik. Ini ditunjukkan dengan tidak adanya pelanggaran-pelanggaran pelaksanaan ospek dalam hal ini menjurus pada hukuman yang diberikan kepada mahasiswa baru jika melakukan kesalahan. Seperti yang diungkapkan oleh FJ kalau ia pernah terlambat saat mengikuti ospek di fakultas “waktu itu hari *Senin saya baru berangkat dari rumah pakai motor saya sampai sini pas udah pertengahan upacara saya sampai disini jam 8 kurang seperempat, motor saya parkir di dekat pertanian ya sudah saya langsung ikut upacara aja dan nggak dapet sanksi apa-apa*”. (W/FJ/9/02/2010).

FJ adalah informan yang berasal dari Purwodadi. Membutuhkan waktu sekitar 1 jam untuk sampai di kampus. Pada saat ospek hari pertama di universitas FJ terlambat. Ia terlambat sekitar 45 menit karena sesampai di kampus sudah pukul 07.45 menit. FJ tidak mendapatkan sanksi ataupun hukuman atas keterlambatannya itu. Menurutnya ini akan berbeda ketika pada level ospek prodi.

b. Ospek di tingkat fakultas

Ospek pada level ini merupakan tindak lanjut dari ospek yang sudah dilakukan di tingkat universitas. Ospek ini dilakukan dan diserahkan kepada masing-masing fakultas. Intinya wewenang sepenuhnya sudah berada pada

fakultas masing-masing bagaimana ospek tersebut akan dilaksanakan. Menurut beberapa informan, pelaksanaan ospek di tingkat fakultas dilaksanakan setelah ospek di rektorat selesai. Setelah upacara bersama seluruh mahasiswa baru, mahasiswa tiap-tiap fakultas digiring menuju ke fakultas masing-masing oleh panitya. Untuk mahasiswa FKIP dibawa ke *Student Center* untuk mengikuti serangkaian acara selanjutnya. Akan tetapi mulai tahun 2008 sampai dengan sekarang pelaksanaan ospek fakultas FKIP bertempat di auditorium.

Hal ini sesuai dengan apa yang dilontarkan oleh Amir Fuady selaku Pembantu Dekan III FKIP UNS, menurutnya

“ Setelah diserahkan kepada Dekan nanti diterima oleh Dekan kemudian dibawa ke fakultas masing-masing. Di fakultas tersebut sebenarnya akan diberi pembekalan-pembekalan yang sesuai dengan program fakultas masing-masing tetapi dalam keranda atau dalam rangka yang sama bagaimana mengantar mereka memasuki fakultas masing-masing sesuai dengan karakter fakultas masing-masing”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ospek pada level fakultas tidak berbeda jauh dengan ospek pada level universitas. Ospek pada level ini juga menghadirkan sejumlah jajaran petinggi-petinggi fakultas khususnya FKIP karena lokasi penelitian kali ini adalah di FKIP. Mulai dari dekan sebagai pimpinan fakultas, pembantu dekan serta ketua dari masing-masing prodi hadir pada kesempatan ini. Maksud dari kedatangan jajaran para petinggi kampus yaitu memberikan sambutan ucapan selamat datang dan selamat bergabung menjadi bagian dari keluarga besar FKIP UNS. Serta memperkenalkan FKIP secara lebih detail lagi kepada mahasiswa baru yaitu mengenai apa saja yang ada di dalam FKIP dan bagaimana sistem perkuliahan di FKIP. Semarak penyambutan mahasiswa baru FKIP terlihat dari background yang bertuliskan *“selamat datang mahasiswa baru FKIP UNS”*. Selain itu juga sambutan berupa pidato oleh Dekan selaku pimpinan fakultas.

Keformalan acara pada ospek level ini juga masih terlihat, yaitu dengan masih diwajibkannya mahasiswa baru memakai seragam yang sama dengan pelaksanaan ospek di fakultas. Dengan adanya sedikit tambahan yaitu atribut dan perlengkapan yang wajib dibawa oleh para peserta ospek. Hal ini sesuai dengan

apa yang diungkapkan oleh beberapa informan yang sudah diwawancarai. Menurut YN “*yang di SC (Student Center) sama, pakaian putih bawahan putih, jas almamater, pita ungu sama pake kokart cuma kokartnya agak lebih besar trus poto ukuran 4x6, ...*”. (W/YN/8/02/2010).

Keformalan acara ospek pada level ini juga ditunjukkan dengan adanya batasan waktu yang diberikan kepada mahasiswa baru. Pembatasan waktu tersebut antara lain, acara ospek dimulai pada pukul 07.00 pagi sampai dengan selesai sekitar pukul 16.00 sore. Panitia juga menganjurkan agar mahasiswa baru tidak datang terlambat mengikuti acara ospek. Keformalan acara ospek juga dipertegas dengan adanya jadwal kegiatan yang diperuntukan bagi mahasiswa baru sebagai peserta ospek. Adapun sebagian kecil dari jadwal kegiatan tersebut antara lain, pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.00 diisi dengan serangkaian kegiatan yang telah dipersiapkan oleh panitia. Pada pukul 12.00 sampai dengan pukul 13.00 merupakan jadwal istirahat. Kemudian pukul 13.00 sampai dengan selesai yaitu sekitar pukul 16.00 diisi dengan kegiatan lagi. Selesai acara ospek sekitar pukul 16.00. Hal seperti itu berlangsung selama 2 hari karena hari yang ketiga pelaksanaan ospek pada level fakultas hanya berlangsung setengah hari saja. Hal ini dikarenakan pada pertengahan hari ketiga mahasiswa baru digiring menuju prodi masing-masing untuk selanjutnya mengikuti ospek level prodi.

Keformalan acara ospek pada level fakultas juga dipertegas dengan pernyataan Dekan “*FKIP termasuk fakultas yang tepat waktu dalam pelaksanaan ospek. Mulai pukul 7 dan selesai pukul 4 sore*”. Menurut PD III FKIP penetapan jadwal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu adanya campur tangan dari pihak lain (mahasiswa senior) dalam pelaksanaan ospek. Selain itu supaya tidak menyulitkan mahasiswa baru yang kebanyakan berasal dari luar kota Solo karena ospek tahun 2009 dan 2010 berbarengan dengan bulan puasa. Sehingga diharapkan sebelum waktu berbuka mahasiswa baru sudah sampai di kos masing-masing.

Pada pelaksanaan ospek level fakultas ada salah satu sesi acara yang berisikan pengenalan UKM-UKM pada mahasiswa baru. Berbagai macam UKM yang ada pada level universitas maupun fakultas membuka stand di acara ini. Hal

ini mempermudah bagi mahasiswa baru untuk mengenal berbagai jenis UKM. Pada acara ospek tersebut masing-masing UKM mempertontonkan atraksi-atraksi yang sesuai dengan jenis kegiatan yang digeluti oleh tiap-tiap UKM. Dalam kesempatan ini juga tiap-tiap UKM membuka pendaftaran bagi mahasiswa baru yang berminat untuk mengikuti salah satu UKM.

Menurut beberapa informan yang telah diwawancarai mengenai konsep acara ospek level fakultas, menurut kesimpulan penulis konsep acara ospek tersebut pada dasarnya hampir sama dari tahun ke tahun. Baik dilihat dari segi acaranya seperti apa, pakaian yang harus dipakai saat ospek berlangsung, dan tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa baru sebagai peserta ospek. Menurut AN seorang mahasiswi jurusan PPKn angkatan 2007 mengungkapkan “*Pas di SC (Student Center) disuruh bawa buah yang warnane ungu, diametere 3cm, disuruh buat topi-topi dari kertas gitu, bikin ID card. Kalo ospek yang levelnya universitas nggak disuruh bikin yang aneh-aneh*”. (Sewaktu di SC disuruh membawa buah yang berwarna ungu, diameternya 3cm, disuruh membuat topi dari kertas, membuat ID card. Kalau ospek yang berada pada level universitas tidak disuruh membuat yang aneh-aneh). (W/AN/8/02/2010)

Menurut YN mahasiswa geografi angkatan 2006 “*Ya pas di SC itu disuruh bikin kokart, topi dari kertas, bawa minuman yang namane beda aneh-aneh itu nggak ada merknya di pasaran, lebih banyak tugasnya pas di SC daripada pas di rektorat*”. (ya sewaktu di SC disuruh membuat kokart, topi dari kertas, membawa minuman yang merknya berbeda yang aneh merknya tidak ada di pasaran. Lebih banyak tugasnya sewaktu di SC daripada sewaktu di rektorat). (W/YN/8/02/2010)

Dilihat dari segi tugas yang diberikan kepada pesertanya ospek tingkat fakultas dari tahun ke tahun memang hampir sama konsepnya. Adanya keluhan dari peserta ospek jika ospek di tingkat fakultas lebih banyak tugas daripada level universitas mengindikasikan bahwasanya pelaksanaan ospek di level fakultas sudah agak kendor sistem monitoringnya. Semuanya ini menjadi wewenang BEM FKIP karena yang menjadi panitia saat ospek level fakultas adalah lembaga ini.

c. Ospek di tingkat program studi

Ospek yang terakhir adalah ospek yang dilaksanakan pada level prodi. Menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan beberapa informan, ospek ini dimulai pada hari ketiga atau hari terakhir ospek fakultas. Saat itu mahasiswa tiap-tiap prodi dijemput oleh beberapa perwakilan dari panitia ospek level prodi untuk dibawa menuju ke prodi masing-masing.

Setelah sampai di ruang prodi masing-masing, mahasiswa baru dibawa menuju ke ruangan kelas yang telah dipersiapkan sebagai ruangan ospek oleh panitia. Disini mahasiswa baru mendapatkan sambutan ucapan selamat datang dan selamat bergabung menjadi bagian keluarga besar prodi yang telah dipilihnya dari panitia ospek. Panitia ospek level prodi ini terdiri atas gabungan dari beberapa senior mereka. Selain itu mahasiswa baru juga mendapatkan pengarahan lebih lanjut dari ketua prodi mereka maupun dari dosen-dosen.

Pelaksanaan ospek pada level prodi dilaksanakan 3 hari. Untuk hari yang pertama masih bersifat formal. Pada hari pertama, beberapa dosen terlihat mengisi acara pada ospek level ini. Mereka (para dosen) memberikan pengarahan tentang bagaimana sistem kuliah di FKIP. Selain itu pada ospek hari pertama ini, mahasiswa baru juga dikenalkan dengan PA (pembimbing akademik) masing-masing. Mereka juga dijelaskan apa dan bagaimana fungsi PA bagi mahasiswa.

Ospek pada level prodi ini dikendalikan sepenuhnya oleh panitia dari masing-masing prodi yang terdiri dari senior-senior atau mahasiswa yang telah menjadi mahasiswa prodi tersebut pada tahun sebelumnya. Merekalah yang menentukan bagaimana acara ospek level prodi akan dilaksanakan dan siapa saja yang akan mengisi acara tersebut. Sebelum ospek level prodi dilaksanakan panitia diharuskan membuat proposal pelaksanaan kegiatan ospek dan harus melalui prosedur yang ditetapkan. Proposal ini harus mendapat persetujuan dari ketua prodi, ketua jurusan dan Pembantu Dekan III. Setelah mendapatkan izin dari semuanya barulah ospek level prodi bisa dilaksanakan.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh FJ mahasiswa jurusan Sosiologi Antropologi angkatan 2007

“ketika saya menjadi panitia kan juga rapat dengan dekan-dekan di gedung F sudah dikecam bahwa SK rektor sudah turun kalau kegiatan ospek sebenarnya sudah dihapuskan namanya boleh diganti asalkan bukan ospek nama kegiatannya waktu itu “kebab panas” kata-kata ospeknya diganti dan nanti tidak boleh ada kekerasan intinya nanti diisi dengan kegiatan yang lebih mendidik dan bersifat intelektual karena kita sebagai pelajar”.(W/FJ/9/02/2010).

FJ adalah salah satu panitia ospek level prodi sosiologi antropologi. Ia mengaku sewaktu mengajukan proposal sangatlah melelahkan. Menurutny ia dan teman-temannya yang tergabung dalam panitia ospek harus tiga kali revisi sampai akhirnya proposal tersebut disetujui. Perjuangan FJ dan temen-temen sesama panitia agar proposal tersebut disetujui menunjukkan adanya minat dan antusiasme yang tinggi dari para senior untuk diadakannya kegiatan ospek atau pengakraban.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari PD III FKIP *“...tapi kalau hanya anak-anak HMP saja tidak ada pertanggungjawaban dari ketua prodi itu juga tidak akan kami loloskan”*. Itu artinya jika ingin melaksanakan ospek ataupun kegiatan yang berhubungan dengan penerimaan mahasiswa baru harus melalui prosedur yang ada yaitu dengan pembuatan proposal terlebih dahulu. Pembuatan proposal ini menurut PD III bertujuan agar pihak fakultas mengetahui kegiatan apa saja yang berlangsung di setiap prodi dan akan mempermudah dalam pengontrolan.

Pelaksanaan ospek level prodi pada hari kedua dan ketiga biasanya dilaksanakan dengan mengambil hari pada akhir minggu yaitu hari sabtu dan minggu. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu jam perkuliahan. Menurut pengakuan beberapa informan ospek hari kedua dan ketiga pada level prodi sangatlah melelahkan. Mereka (para peserta ospek) diberi bermacam-macam tugas yang harus dikumpulkan saat ospek berlangsung. Para peserta ospek juga harus mengikuti serangkaian kegiatan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Pelaksanaan ospek level prodi pada hari kedua dan ketiga biasanya masing-masing prodi jadwalnya ada yang bersamaan. Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan ospek pada hari kedua dan ketiga dimulai pada pukul 07.00 pagi. Panitia mengharuskan setengah jam atau paling lambat 15 menit sebelum acara dimulai peserta harus sudah datang. Sebelum acara dimulai

biasanya ada apel pagi terlebih dahulu. Pada apel pagi ini ada cheking kelengkapan alat-alat ataupun tugas yang harus dibawa oleh peserta. Selain itu ada pengkondisian peserta atau cek kerapian peserta mulai dari sepatu, kaos kaki, ikat pinggang dan seragam yang dipakai oleh peserta.

Setelah apel pagi selesai peserta diberi pengarahan sebentar oleh panitia mengenai acara setelah apel pagi dan akan bertempat di ruangan mana. Setelah itu peserta biasanya langsung menuju ruangan yang telah ditentukan oleh panitia untuk mengikuti acara selanjutnya. Ada beberapa dosen yang diminta untuk mengisi acara pada waktu ospek, tentu saja materi ataupun tema telah ditentukan oleh panitia. Setiap sesi acara tidaklah sama plot waktunya. Hal ini sesuai dengan jenis acaranya.

Ospek pada level prodi rentang waktunya lebih lama dibandingkan dengan ospek pada level fakultas. Dimulai dari pukul 07.00 dan selesai pada pukul 16.30. Adapun sebagian kecil dari jadwal ospek prodi yaitu pada pukul 07.00 dimulai dengan apel pagi setelah itu diisi dengan pemberian materi. Pada pukul 12.00 sampai dengan pukul 13.00 merupakan waktu ishoma. Setelah itu dilanjut lagi dengan pemberia materi sampai dengan pukul 16.30. Pemberian tugas diberikan oleh panitia saat menjelang akhir acara.

Pemberian tugas ospek oleh panitia biasanya pada menjelang akhir acara dan peserta ospek harus mengumpulkan pada hari berikutnya. Banyak peserta yang mengeluh karena banyaknya tugas yang diberikan akan tetapi mereka tidak bisa mengajukan protes. Seperti apa yang dilontarkan oleh YN

“ ...dulu itu saya disuruh bawa topi dari bola yang dibelah jadi dua, trus tasnya dari karung beras. Lha itu trus angkatan saya protes bahkan sempat bentrok juga kenapa harus menggunakan bola dan karung tidak menggunakan tas dan topi yang semestinya. Namun pada akhirnya kami tetap menurut”. (...dulu itu saya disuruh membawa topi dari bola yang dibelah dua kemudian tasnya dari karung beras. Kemudian angkatan saya protes bahkan sempat bentrok juga kenapa harus menggunakan bola dan karung tidak menggunakan tas dan topi yang semestinya. Namun pada akhirnya kami tetap menurut). (W/YN/8/02/2010)

Panitia tiap-tiap prodi mempunyai tugas yang berbeda-beda yang diberikan kepada peserta ospek. Seperti yang dialami oleh YN “ *Waktu sarapan*

disuruh bawa makanan sendiri, tapi istilahnya dibikin lain misalnya nasi bola bumi lauknya magma gunung merapi atau apalah gitu yang ada hubungannya dengan geografi". (Sewaktu sarapan disuruh membawa makanan sendiri tetapi istilahnya dibuat lain misalnya nasi bola bumi lauknya magma gunung merapi atau apa yang lainnya yang berhubungan dengan geografi). (W/YN/8/02/2010)

Hal berbeda dialami oleh MG mahasiswa prodi sejarah angkatan 2007 " *Kalo seingat saya peci harus ada, pin garuda, harus ada dasi, celana item, baju putih dan itu baru beli semua, beli melon, beli semangka, beras, buku, susu, gula, banyak lah*". (Kalau seingat saya peci harus ada, pin garuda, harus ada dasi, celana hitam, baju putih dn itu baru beli semua, beli melon, semangka, beras, buku, susu, gula banyak sekali). (W/MG/11/02/2010)

Menurut WS yang merupakan teman satu angkatan MG " *...Misalnya suruh bawa lauk tahu bacem sama pare itu kan agar mengingatkan kita kalau hidup itu ada manisnya ada pahitnya...*". (...Misalnya disuruh membawa lauk tahu bacem sama pare itu kan agar mengingatkan kita kalau hidup itu ada manisnya ada pahitnya). (W/WS/11/02/2010)

Menurut FJ " *Waktu itu saya disuruh dandan seperti orang pedalaman, kan tugasnya sudah disesuaikan yaitu dandan ala pakaian adat suku-suku di Indonesia*". (Waktu itu saya disuruh berdandan ala pakaian adat suku-suku di Indonesia). (W/FJ/9/02/2010)

Selain itu peserta ospek juga diberi tugas meminta tandatangan dari senior-seniornya. Berdasarkan hasil wawancara dari para informan rentang waktu pemberian tugas album tandatangan dengan waktu pengumpulan berkisar 3hari sampai dengan 1 minggu. Masing-masing prodi berbeda-beda. Menurut YN " *Disuruh minta tandatangan per angkatan kalau bisa sebanyak-banyaknya angkatan-angkatan yang masih aktif, kalau saya itu dulu maksimal angkatan 2003 sebanyak 20*". (W/YN/8/02/2010). Menurut pengakuan YN senior dari angkatan yang atas tidak mempersulit saat dimintai tandatangan justru yang mempersulit adalah angkatan yang tepat diatasnya yaitu angkatan 2006 yang waktu itu menjadi panitia ospek. Hal ini membuat YN dan teman-temannya tidak

bisa memenuhi target dalam album tandatangan sehingga ia dan teman-temannya harus mendapatkan hukuman.

Menurut AN “...angkatan yang harus dimintai tandatangan yaitu angkatan 2006 wajib, angkatan 2005 hanya 75% dari jumlah, angkatan 2004 50% dari jumlah”. (W/AN/8/02/2010). Menurut AN sewaktu meminta tandatangan ada yang dipersulit, ada yang disuruh mencari sesuatu, disuruh mencari seseorang baru kemudian diberi tandatangan. AN juga tidak bisa memenuhi target dalam pengumpulan album tandatangan. Menurutnya rentang waktu yang diberikan untuk meminta tandatangan tidak ada satu minggu. Hampir semua teman-teman seangkatan AN tidak bisa memenuhi target sehingga ia dan teman-temannya harus menerima hukuman dari senior.

Hal yang sedikit berbeda dialami oleh WS

“ Yang dimintai tandatangan semua keluarga sejarah, ada dosen juga. Dosennya sekitar 10, trus kakak tingkat pokoknya yang masih aktif kuliah semuanya, jadi misalnya jumlahnya 50 ya 50. Teman sekelas juga. Total yang dimintai tandatangan ya sekitar 135an itu dikasih jangka waktu seminggu. Tiap hari ada cheking, ya tergantung kakak tingkatnya maunya kapan. Biasanya ada jarkoman kalau mau ada cheking. Kalau nggak salah sekitar 3 atau 4 kali lah dalam seminggu. Trus nanti kalau misalnya tidak ada yang memenuhi target ada tambahan waktu sehari kalau tidak ya dua hari”. (Yang dimintai tandatangan semua keluarga sejarah, ada dosen juga. Dosennya sekitar 10, kemudian kakak tingkat pokoknya yang masih aktif kuliah semuanya, jadi misalnya jumlahnya 50 ya 50. teman sekelas juga. Total yang dimintai tandatangan sekitar 135an itu diberi jangka waktu satu minggu. Setiap hari ada cheking, ya tergantung kakak tingkatnya maunya kapan. Biasanya ada jarkom kalau mau ada cheking. Kalau tidak salah sekitar 3 atau 4 kali dalam seminggu. Kemudian jika nanti tidak ada yang memenuhi target ada tambahan waktu sehari atau dua hari). (W/WS/11/2/2010)

Kesulitan saat meminta tandatangan yang dialami oleh WS disebabkan oleh adanya alumni yang sering ikut dalam pelaksanaan ospek tetapi alumni tersebut sering mengaku masih aktif kuliah. Terkadang juga ada seniornya yang tidak mengaku kalau dia adalah mahasiswa sejarah. Saat meminta tandatangan seniornya WS dan teman-temannya sering menunggu seniornya selesai kuliah. Pernah WS menunggu dari pagi sampai sore hanya untuk meminta tandatangan

seniornya. Itupun WS dan teman-temannya tidak ada yang memenuhi target maksimal dalam pengumpulan album tandatangan.

Selain tugas-tugas tersebut diatas, peserta ospek juga diwajibkan untuk iuran sejumlah uang untuk biaya ospek. Menurut beberapa para informan besarnya iuran tiap-tiap prodi tidak sama besarnya. Uang iuran ini digunakan untuk keperluan biaya ospek. Menurut WS

“ Iurannya 65 ribu, panitya menjelaskan rincian itu untuk konsumsi, transportasi, kan kalau sejarah ada KKL (Kuliah Kerja Lapangan) juga. KKL kemarin di Sangiran jadi butuh transportasi sama konsumsi. Yang mahal tu di transportnya. KKLnya pas semester 1 ya pas ospek itu istilahnya KKL perdana. Ya pas ospek itu pada hari ketiganya makrab”.
(Iurannya 65 ribu, panitya menjelaskan rincian itu untuk konsumsi, transportasi, kalau di sejarah ada KKL (Kuliah Kerja Lapangan) juga. KKLnya kemarin di Sangiran jadi membutuhkan transportasi dan konsumsi. Ya pas ospek itu pada hari ketiganya makarab).
(W/WS/11/02/2010)

Senada dengan yang dilontarkan oleh WS, menurut YN *“ Iuran untuk ospek sebesar 60 ribu. Itu termasuk untuk membayar outbond di kemuning”.*
(W/YN/8/02?2010). sudah menjadi tradisi bagi prodi Geografi pada hari terakhir ospek ada acara outbond di kemuning. Menurut ES yang merupakan adik tingkat YN

“ Outbond di Kemuning berangkatnya jam 7 pagi, sampai disana sekitar pukul 09.00. Disuruh berkumpul dahulu kemudian dibagi kelompok kemudian mengerjakan soal-soal, kemudian kita mencari point-point yang harus dikumpulkan dari soal-soalnya itu. Selain itu kegiatannya hanya pengenalan alat yang ada di geografi seperti peta, kompas gps, kemudian mencari jejak dan kemah”. (W/ES/8/02/2010)

Menurut pengakuan ES dan YN iuran untuk ospek tidak begitu memberatkan karena rinciannya jelas. Tetapi ada salah satu teman YN yang berhutang kepada temannya untuk membayar iuran ospek. Sedangkan YN sendiri

mengaku ia harus menghemat uang sakunya karena adanya kegiatan ospek yang membutuhkan banyak biaya.

d. Makna ospek bagi informan

Setiap individu dalam masyarakat mengalami suatu perubahan secara bertahap dalam kehidupannya. Perubahan yang terjadi secara bertahap dari fase ke fase berikutnya adalah bagian dari siklus hidup. Siklus hidup manusia diartikan sebagai serangkaian tahapan yang harus dilalui manusia yakni berupa tingkatan-tingkatan dari hal-hal sederhana sampai pada proses hidup yang lebih kompleks (Koentjaraningrat, 1992 : 192). Perjalanan seorang individu dari fase yang satu menuju fase berikutnya selalu diawali dengan sebuah ritual yang dikenal dengan ritual inisiasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 332) inisiasi berarti upacara atau cobaan yang harus dijalani orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suku, dan sebagainya. Inisiasi menurut Koentjaraningrat (1997: 21) merupakan sebuah upacara yang dilangsungkan sewaktu seseorang memasuki golongan sosial tertentu, dan karena itu mengandung saat-saat kritis dalam kehidupan seseorang.

Inisiasi tidak hanya berlaku pada ritual-ritual yang berbau kesukuan yang primitif saja. Ritual ini sampai sekarang juga masih dilakukan sebagian besar orang untuk menandakan perubahan status misalnya saja upacara khitanan pada anak laki-laki yang sudah akhil baliq, upacara turun tanah pada bayi yang baru bisa berjalan. Begitu pula dengan kegiatan ospek. Dilihat dari sisi antropologis, ospek serupa dengan ritual inisiasi yaitu sebuah ritual untuk menandakan perubahan status dari tingkat SMA ke tingkatan universitas atau menjembatani seseorang dari masa menjadi murid SMA menuju ke masa mahasiswa. Ospek menjadi menu utama ketika penerimaan mahasiswa baru ini terbukti dengan diadakannya kegiatan ini setiap kali penerimaan mahasiswa baru. Baik secara formal maupun secara lisan ospek bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa baru kepada lingkungan kampus baik itu fisik berupa gedung-gedung yang dipergunakan untuk perkuliahan maupun secara sosial yaitu kepada para dosen, kakak tingkat dan lain sebagainya.

Menurut Amir Fuady selaku PD III FKIP kegiatan ospek fokusnya tidak pada pengakraban “ *Pengakraban itu tidak ada, tidak ada istilah pengakraban di dalam program yang diselenggarakan untuk menerima mahasiswa baru. Itu istilahnya mahasiswa saja. Jadi program fakultas itu tidak ada istilah pengakraban*”. Hal ini dikarenakan kegiatan pengakraban menurut PD III maknanya sudah mulai bergeser pada tahun-tahun terakhir ini. Lebih banyak kegiatan yang mengarah pada hura-hura daripada kegiatan yang mengarah pada kesiapan untuk menjadi mahasiswa dalam persiapan akademiknya dan sosialisasi kegiatan-kegiatan yang ada di dalam lingkungan kampus.

Begitu pula dengan definisi tentang ospek yang diutarakan oleh para informan. Definisi masing-masing informan tentu saja berbeda sesuai dengan bagaimana cara mereka memandang itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara maka ditemukan opini tentang ospek dari ES dan AM bahwa ospek sebagai alat untuk perkenalan bagi mahasiswa baru terhadap lingkungan kampus yang berbeda dengan lingkungan saat di SMA. Lebih lanjut ES menuturkan sebagai berikut “*Ospek itu seperti pengenalan lebih dalam tentang dunia kampus, misalnya dengan lingkungan, dengan dosen-dosen, dengan mahasiswa-mahasiswa angkatan atas*”. (W/ES/8/02/2010). Jawaban serupa juga dikemukakan oleh AM sebagai berikut “*Kalo menurut saya kegiatan perkenalan tentang kampus kepada peserta kuliah mahasiswa baru mengenai kampus-kampus, mengenai fasilitas dan di dalamnya kampus itu*”. (W/AM/9/02/2010).

Dari komentar ES dan AM terlihat bahwa ospek adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa baru kepada lingkungan kampus beserta dengan jajaran-jajaran yang ada di dalamnya seperti halnya dosen, mahasiswa angkatan atas dan juga fasilitas yang ada di dalamnya. Hal ini sesuai dengan keputusan SK Dirjen Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2000 tentang pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi pada dasarnya untuk memberikan pengenalan awal bagi mahasiswa baru, baik berkenaan dengan sejarah kampus, lembaga-lembaga yang ada di kampus, jenis-jenis kegiatan akademik, sistem kurikulum, cara pembelajaran yang efektif di perguruan tinggi,

para pimpinan universitas, fakultas dan dosen dan lain-lainnya (Panduan OSPEK UIN Sunan Kalijaga 2006).

Pengenalan awal disini adalah mahasiswa baru dikenalkan dengan gedung-gedung yang akan digunakan untuk perkuliahan dan gedung-gedung yang mendukung sebagai sarana dan prasarana perkuliahan. Seperti yang diungkapkan oleh WS mahasiswa prodi sejarah angkatan 2008 *“Ya setelah perkenalan trus ditunjukkan dimana prodinya, perpustakaanya mana trus dosen-dosennya sorenya dikasih tugas nyari tandatangan sama yang dimintai siapa aja”*. (W/WS/11/02/2010). Hal ini menjadi agenda rutin dan menjadi hal yang sama ketika penulis tengah mengikuti kegiatan ospek. Dari jawaban WS terlihat untuk pengenalan lingkungan kampus sendiri tidaklah dilakukan secara maksimal karena hanya ditunjukkan gedung-gedung yang berkaitan dengan program studi jurusan masing-masing. Mahasiswa baru tidak dikenalkan di mana ruang Tata Usaha, dimana ruang kemahasiswaan, dimana ruang untuk para dekan dan lain sebagainya. Ini artinya untuk pengenalan lingkungan kampus secara fisik terutama gedung-gedung atau ruangan hanya sebatas gedung atau ruangan yang berhubungan dengan prodi masing-masing dan ruangan atau gedung yang secara kebetulan digunakan untuk kegiatan ospek atau kegiatan kuliah mereka nantinya.

Ospek yang sebenarnya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa baru dengan lingkungan kampus yang salah satunya adalah lingkungan fisik. Pada pelaksanaannya mahasiswa baru hanya dikenalkan dengan tempat-tempat ataupun gedung-gedung yang kebetulan digunakan saat ospek saja. Itu artinya mahasiswa seperti tidak mengenal dengan baik rumah belajarnya sendiri.

Berdasarkan wawancara terhadap informan MG ia sering merasa kesal saat mengikuti kegiatan ospek. Menurutnya *“ospek itu eeee ya selain bentak-bentakan yo tugas yang bikin pusing capek sekaligus nguras uang”*. (W/MG/11/02/2010). Dari opini yang dilontarkan oleh MG terlihat bahwa ospek adalah suatu kegiatan yang penuh dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada peserta, sekaligus membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu juga kegiatan yang cenderung tidak harmonis antara peserta dan panitia karena ada kata-kata

yang bernada tinggi. MG juga menjelaskan jika pelaksanaan ospek tingkat SMP, SMA dan kuliah jelas berbeda. Lebih lanjut MG mengatakan

“yo jelas lah kalo kuliah sama SMP dan SMA tugasnya beda-beda, kalo SMP itu lebih menyenangkan istilahnya agak nggak terlalu keras, kalo untuk yang SMA sudah mulai agak serius sedikit, tapi kalo yang kuliah sudah bener-bener bikin bosen karena ya cuma itu-itu tok yang diomelin, yang nggak salah disalahin istilahnya semua ikut kena marah kayak gitu, pokoknya ya mereka cuma pengen marah-marah tok kayak gitu” (W/MG/11/02/2010)

Pengalaman MG menunjukkan adanya rasa ketidaksenangan pada kegiatan ospek diwaktu kuliah. Menurut MG ospek hanyalah berfokus pada tugas dan hukuman, jika tugas tidak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh panitya maka hukuman segera menghampiri.

Adanya perbedaan pandangan tentang apa itu ospek dari beberapa informan menunjukkan adanya perbedaan kesan yang didapat tiap-tiap informan saat mengikuti ospek. Biasanya kesan yang didapat seseorang adalah ketika seseorang tersebut mengalami hal yang sangat menyenangkan ataupun malah sebaliknya hal yang sangat tidak menyenangkan. Pada kegiatan ospek sekalipun, memang banyak yang bilang kegiatan ospek sangat mengesankan. Hal itu diceritakan kembali oleh peserta ospek saat setelah mengikuti kegiatan ospek, ini berbanding terbalik ketika para peserta ditanya saat kegiatan ospek berlangsung. Seperti yang dilontarkan oleh YN mahasiswa prodi sejarah angkatan 2006 *“saya merasa bosen sekali karena 90% acaranya di ruangan tidak di luar ruangan”* begitu pula saat ditanya mengenai bagaimana mempersiapkan perlengkapan untuk ospek *“saya merasa itu seperti dikerjain, sebel sekali dan skali lagi kami berpikir itu ospek, mungkin ospek seperti yang dikatakan orang-orang ya seperti ini akhirnya ya kami jalani saja”*. (W/YN/8/02/2010). Tapi berbanding terbalik ketika ditanya mengenai kesan terhadap acara ospek *“menyenangkan tapi ada sebelnya juga kita bisa lebih akrab dan lebih kenal sama temen-temen sama kakak tingkat juga”*. (W/YN/08/02/2010).

Dari pernyataan YN dapat dilihat adanya dua pernyataan yang saling bersebrangan. Merasa sebel saat harus mempersiapkan perlengkapan ospek dan merasa bosan dengan rutinitas kegiatan ospek yang selalu berada di dalam

ruangan, ini dapat diartikan informan memang tidak begitu menikmati acara dalam kegiatan ospek. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan “*ya kalo disuruh ospek lagi ya males lah mbak males bikin-bikin alat-alat sama perlengkapan yang aneh-aneh, kalo cuma dimarah-marahi sih ya nggak papa*”. (W/YN/08/02/2010). Dapat disimpulkan ospek hanya berkesan saat diceritakan kembali ketika kegiatan telah berlangsung. Pernyataan informan yang tidak ingin mengulang kegiatan ospek menunjukkan ospek yang pernah dilakukan bukanlah kegiatan yang sepenuhnya menyenangkan.

Ospek juga identik dengan berbagai macam tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa baru. Pada level universitas tidaklah terlalu banyak tugas yang diberikan kepada mahasiswa baru. Pada level fakultas tugas-tugas yang dibebankan mulai lebih beraneka ragam. Pelaksanaan ospek pada level fakultas sudah menjadi wewenang panitia dalam hal ini BEM FKIP. Keberhasilan mahasiswa baru dalam memenuhi tugas yang aneh-aneh akan memberikan predikat sebagai mahasiswa baru yang kreatif dan cerdas dan akan diberi hadiah. Ini sesuai dengan apa yang dialami oleh WS

“ ya suruh bawa macem-macem yang hari pertama itu kan kokart, pita, tanda prodi, yang lebih macem-macem lagi tu pas yang hari terakhir trus kreatifitas dari botol mineral mizone gitu, trus suruh bawa air mineral yang sekian liter padahal di pasaran tidak ada yang kemasan seperti itu. Kalo yang kreatifitas botol bisa dikasih pita-pita gitu, jadinya vas bunga model kerajinan tangan anak SD gitu lah pokoknya dan itu dikumpulannya per individu, nanti dicari yang paling bagus trus dikasih hadiah”. (W/WS/11/02/2010)

Berbeda dengan apa yang dilontarkan oleh AN “*pokoe datangnya jam 7 kalo ada yang terlambat tu biasanya dikumpulin biasane suruh bikin kesepakatan yang terlambat disuruh ngapain, pas itu yang terlambat disuruh nyanyi*”. (W/AN/8/02/2010).

Pada kasus WS diatas hadiah yang diterima oleh peserta ospek merupakan bentuk dari sikap perasaan senang panitia karena peserta ospek dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Sedangkan pada kasus AN hukuman yang menimpa peserta ospek merupakan upah dari tindakan peserta ospek yang tidak sesuai dengan kemauan panitia. Pada kasus ini panitia sudah menetapkan aturan

agar peserta datang sebelum jam 7 tapi pada kenyataannya ada peserta yang melanggar

Menurut Foucoult (dalam Imron Rasid, 2000: 3) menyatakan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk rangsangan agar anak-anak lebih disiplin, sedangkan pemberian hukuman merupakan suatu bentuk koreksi dan latihan. Peserta ospek dalam hal ini lebih menghindari hukuman yang menimpa dirinya. Ketika hukuman yang telah dan akan diterima oleh peserta ospek tidak bisa dinegosiasikan lagi maka peserta ospek tidak punya pilihan lain yaitu harus melakukan siasat bagaimana caranya agar tidak terkena hukuman. Dengan kreatifitas dan rancangan sendiri peserta ospek mengumpulkan tugas yang dibebankan kepadanya, dengan harapan tidak akan mendapat hukuman karena sudah berusaha semaksimal mungkin.

2. kekerasan di dalam OSPEK

Tulisan pada sub bab ini bermaksud menyajikan gambaran kekerasan yang terjadi pada saat ospek. Kekerasan disini tidak hanya melulu kekerasan fisik saja, tetapi lebih mengarah pada kekerasan secara ekonomi dan kekerasan secara simbolik. Dalam hal ini kekerasan ekonomi dan psikologis terbungkus dalam kekerasan simbolik. Menurut Ratna Dewi kekerasan secara fisik dapat berupa tamparan, dorongan, sampai dengan penggunaan senjata. Kekerasan secara psikis berupa intimidasi, ancaman, direndahkan di depan umum dan kritik yang intens. Kekerasan psikis ini akan lebih menyakitkan daripada kekerasan fisik karena akibat psikis dapat melemahkan self esteem serta lebih sulit untuk diukur dan diketahui. Tetapi kekerasan fisik jarang terjadi tanpa adanya kekerasan psikis (dalam Siany Indria, 1998:36).

Menurut Galtung kekerasan secara fisik tidak bisa dipisahkan dengan kekerasan psikologis. Dalam kekerasan fisik tubuh manusia disakiti bahkan sampai terjadi pembunuhan. Disini terlihat kemampuan somatis si korban berkurang atau hilang sama sekali. Dalam situasi seperti ini menyebabkan kemampuan jiwa atau rohani si korban berkurang. Sebagai contoh orang yang dipenjarakan atau dirantai (dipasung) akan kehilangan kebebasan dalam artian

terbatasnya aktifitas jasmani. Dalam situasi seperti ini tentu saja juga akan menyebabkan berkurangnya kemampuan mental (jiwa) seseorang karena orang yang dipenjarakan akan merasa tidak bebas, tidak bisa melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan keinginannya sehingga lama kelamaan akan mempengaruhi jiwanya.

Ketika berbicara mengenai kekerasan secara fisik, yang langsung teridentifikasi oleh kebanyakan orang adalah adanya kontak fisik diantara kedua belah pihak. Ketika hal tersebut dimasukkan dalam analisis kekerasan fisik saat ospek, untuk saat ini sudah jarang ditemui bahkan sudah tidak ada. Hal ini dikarenakan sesuai dengan surat keputusan no 38/DIKTI/Kep/2000 tentang pengaturan kegiatan penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi. Hal ini terbukti dengan tidak diperbolehkannya adanya kata-kata “ospek” dalam penyusunan proposal kegiatan, tetapi menurut beberapa informan yang telah diwawancarai hukuman berupa bentakan masih diterima oleh peserta ospek. YN menuturkan

“Ya saya pas dimarahi di hadapan teman-teman langsung, saya nggak malu. Ada 5 orang yang dihukum tapi yang 2 sudah lebih dulu dihukum. Ya itu Cuma dibentak-bentak aja hukumannya. Cuma hukuman di tempat saja, ada yang disuruh nyanyi”. (W/YN/8/2/2010).

Hal yang serupa juga terjadi pada AN

“Pas ketahuan kurang tanda tangan semuanya dikumpulkan dihukumnya ya dimarah-marahin disuruh minta maaf, disuruh bikin makalah, bikin puisi, disuruh nyanyi, ngumpulin makalahnya langsung besoknya”. (W/AN/8/2/2010)

Jawaban yang diungkapkan oleh kedua informan diatas menunjukkan jika hukuman secara fisik memang tidak lagi ditemukan dalam kegiatan ospek, sebagai gantinya bentakan dan amarah yang diterima oleh peserta ospek menjadi lebih banyak porsinya.

Selain kekerasan secara fisik kekerasan yang seringkali ditemukan dalam ospek adalah kekerasan secara ekonomi. Kekerasan secara ekonomi mungkin terdengar agak asing bagi kita karena yang ada dalam ideologi kebanyakan orang kekerasan hanyalah pada konteks fisik saja. Dalam tulisan ini kenapa penulis

menyebut sebagai kekerasan ekonomi karena seseorang dipaksa dalam hal perekonomiannya dalam hal ini lebih menyoroti masalah keuangan.

“Di tempatku ada tradisi misalnya harus bawa buah melon, semangka padahal sudah ditentukan berapa lebar diameternya. Kalau lebar diameternya gede kan harganya juga semakin mahal”. (W/MG/11/2/2010).

Kekerasan secara ekonomi dapat ditemukan saat mahasiswa baru harus membeli bahan-bahan untuk atribut ospek. Barang-barang tersebut pada akhirnya tidak dapat dimanfaatkan setelah pelaksanaan ospek selesai. Banyak mahasiswa baru yang mengaku sebenarnya tidak mempunyai uang lebih untuk anggaran ospek, akan tetapi karena takut akan terkena hukuman mau tidak mau mahasiswa baru harus melakukan siasat agar uangnya cukup untuk keperluan ospek dan biaya sehari-hari di kos. MG sering dimarahi oleh senior saat ospek karena tugas yang tidak lengkap. MG merasa malas mengeluarkan uang untuk membeli alat-alat dan bahan untuk tugas ospek. Menurutnya tradisi ospek di prodinya diharuskan membawa buah melon, semangka yang ditentukan lebar diameternya oleh panitia. Menurut MG semakin lebar diameternya harganya menjadi semakin mahal.

Jenis kekerasan yang sering ditemukan dalam kegiatan ospek selain kekerasan secara fisik dan ekonomi adalah kekerasan secara simbolis. Kekerasan simbolis adalah jenis kekerasan yang tidak terlihat terkadang senior tidak menyadari jika dirinya melakukan kekerasan secara simbolis terhadap juniornya. Begitupun sebaliknya junior sebenarnya tahu jika dirinya sedang mendapat perlakuan kekerasan tapi karena adanya hegemoni sehingga menyebabkan hal ini menjadi sesuatu yang wajar. Sewaktu mengumpulkan album tandatangan dari senior YN merasa dipersulit oleh senior-seniornya. Sebelum memberikan tandatangan seniornya menyuruh ia untuk membelikan permen barulah ia diberi tandatangan. Ada senior yang bertingkah seperti artis langsung pergi begitu saja ketika mau dimintai tandatangan. YN merasa sebal ia juga diberi hukuman karena album tandatangannya kurang lengkap. Hukuman yang diterimanya saat itu berupa bentakan dari seniornya. Akan tetapi ia berpendapat kalau tradisi meminta tandatangan itu sangat berguna karena untuk perkenalan antara angkatan yang baru dengan angkatan yang lama. Menurutnya tanpa adanya tradisi

mengumpulkan album tandatangan seperti angkatan yang sekarang banyak yang tidak mengenal kakak tingkatnya.

. Hal serupa juga dialami oleh WS sewaktu meminta tandatangan kepada kakak tingkatnya WS disuruh menyanyi dihadapan kakak tingkatnya. Ia sempat merasa kesal terhadap kakak tingkatnya karena ia harus menunggu kakak tingkatnya kuliah sampai sore hanya untuk meminta tandatangan. Tetapi karena teman-teman yang lain juga mengalami hal yang serupa ia menganggap wajar itu semua. WS mengaku ia tiak merasa kesal ketika perintah yang diberikan oleh kakak tingkatnya masih dalam batas wajar. Ia berujar maksud dalam batas wajar ialah sebatas untuk seru-seruan saja. Misalnya disuruh menyanyi dahulu sebelum diberi tanda tangan. WS juga mengaku kalau ia sempat sakit types karena ospek. Ia kecapekan karena harus berangkat dari rumah pukul 6 pagi dan pukul 6 petang sampai di rumah. Belum lagi menyiapkan alat-alat dan bahan untuk tugas ospek. Akan tetapi ia memposisikan ospek sebagai kegiatan yang sifatnya penting untuk mahasiswa baru. Menurutnya yang rugi adalah angkatan yang tidak diospek. Dengan adanya ospek ia lebih mengenal secara menyeluruh kakak tingkatnya maupun adik tingkatnya. Dengan demikian jika ingin mencari informasi bisa lebih mudah.

Dari kasus yang terjadi dia atas, kedua informan sebenarnya merasa kesal atas perlakuan kakak tingkatnya. Akan tetapi mereka tetap saja mau melakukan tugas-tugas yang diberikan. Itu artinya senior menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk memberikan tugas kepada juniornya yang telah mengarah pada kekerasan simbolis. Peserta ospek tidak menyadari jika terjadi kekerasan karena kekerasan yang terjadi dibungkus dengan kata-kata tugas dan harus dikerjakan oleh peserta sehingga mau tidak mau mereka harus melakukannya.

Selanjutnya kita bisa merunut pada pemikiran Pierre Bourdeau seorang sosiolog Perancis untuk menganalisis kekerasan yang terjadi saat ospek. Merunut pada teori Bourdeau, kekerasan terjadi karena adanya pihak-pihak yang berkuasa atas pihak lain. Pihak-pihak yang berkuasa ini memiliki perbedaan dengan pihak yang tidak berkuasa. Perbedaan posisi ini dipengaruhi oleh setidaknya ada tiga bentuk capital (modal) yaitu modal ekonomi (kekayaan material dalam bentuk

uang, property, saham dan lainnya), tetapi juga modal budaya (pengetahuan, kemampuan dan kemahiran) dan modal simbolik (prestise dan kehormatan) (dalam Siany Indria, 1998:40).

Bourdeiu menjelaskan bagaimana kekerasan berlaku dalam setiap relasi yang sifatnya asimetris, misalnya antara majikan dengan bawahan, atau antara senior dengan junior. Dalam konteks pelaksanaan ospek maka pemikiran Bourdieu bisa digunakan untuk melihat bagaimana kekerasan menjelma menjadi suatu praktik budaya yang terjadi dalam kehidupan kampus. Pada kegiatan ospek terjadinya kekerasan berawal dari senior yang merasa mempunyai modal yaitu modal budaya. Modal budaya ini meliputi pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran. Modal ini dimiliki oleh senior karena senior terlebih dahulu menjadi mahasiswa dan telah mengikuti serangkaian kegiatan ospek dibandingkan mahasiswa baru. Dengan mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan juniornya sehingga dari sini tercipta perbedaan posisi antara senior dan junior.

Bourdieu mendefinisikan modal budaya sebagai sebuah bentuk pengetahuan yang melengkapi agen sosial yang menuju pada apresiasi atau kemampuan dalam memahami relasi budaya dan artefak budaya. Kepemilikan dari kode ini atau modal budaya ini diakumulasi melalui sebuah proses panjang atas penanaman yang melibatkan aksi pendidikan dalam keluarga (family education), anggota terdidik dari formasi sosial (diffuse education) dan institusi sosial (institutionalized education) (Johnson, 1993:7 dalam Siany Indria, 1998:65).

Modal budaya ini tidak hanya diukur dari segi pendidikan akan tetapi lebih kepada kemampuan seorang individu dalam menguasai ranah sosial budaya dalam masyarakat. Modal budaya adalah yang menentukan di dalam memberikan diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju (Basis,2003:12).

Dalam hal akademik senior belum tentu lebih pandai daripada junior. Seperti yang telah diungkapkan bahwa pengetahuan tidak diukur dalam keberhasilan pencapaian dalam ukuran derajat pendidika formal akan tetapi lebih

kepada pengetahuan tentang hubungan antara senior dengan junior yang dimiliki informan dalam bingkai budaya. Berawal dari sebuah proses yang panjang yakni proses sosialisasi yang diterima di keluarga maka diperoleh pengetahuan yang sama antara seorang kakak dengan seorang adik. Dalam keluarga seorang kakak haruslah menjadi panutan dan juga harus menyayangi adik-adiknya. Sebaliknya menjadi seorang adik haruslah menaati dan juga menghormati orang yang lebih tua. Dalam ospek, posisi “kakak” ditempati oleh senior atau panitia ospek sedangkan posisi “adik” ditempati oleh junior atau peserta ospek. Semenjak kecil YN selalu ditekankan oleh ibunya agar selalu menyayangi adiknya. Ketika YN bertengkar dengan adiknya ibunya memarahi dan selalu berkata jika seorang kakak haruslah bisa menjadi contoh yang baik dan selalu menyayangi adiknya. Berbeda dengan YN, WS di dalam keluarganya ia adalah anak bungsu. Ia selalu dimarahi oleh kakaknya ketika ia tidak mau menuruti perintah kakaknya. Kakaknya sering memerintah dia untuk mengambilkan sesuatu. Ketika ia menolak dan terjadi pertengkaran dengan kakaknya ibunya selalu berpihak kepada kakaknya. Ibunya selalu menekankan sebagai seorang yang lebih muda ia harus menghormati orang yang lebih tua sehingga ia terpaksa harus melaksanakan perintah kakaknya walaupun dengan keterpaksaan.

Ketika mengikuti ospek dan posisi diantara peserta dengan panitia hampir sama dengan posisi mereka di rumah yakni sebagai seorang kakak dan seorang adik. Maka yang terjadi adalah anggapan atau ajaran yang mereka terima sewaktu di rumah yaitu menjadi seorang kakak haruslah menyayangi adiknya dan menjadi seorang adik haruslah menaati dan menghormati kakaknya dimainkan dalam kegiatan ospek. Hal ini yang menjadikan salah satu alasan kenapa seorang peserta ospek tidak pernah melakukan protes, selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh seniornya.

Salah satunya adalah pelanggaran yang dilakukan oleh peserta ospek. Hal ini menyebabkan panitia merasa tidak dihargai karena aturan yang telah dibuat tidak dipatuhi sehingga menjatuhkan hukuman bagi yang melanggar aturan. Aturan-aturan yang ditetapkan bagi peserta berisi kewajiban dan larangan-larangan yang harus ditaati oleh semua peserta ospek. Peserta yang melaksanakan

sesuai dengan aturan akan mendapat hadiah sedangkan yang melanggar akan mendapat hukuman.

Hadiah dan hukuman atau sanksi yang diberikan kepada peserta ospek menempatkan peserta ospek pada posisi kontrol atau pengawasan panitia sepenuhnya. Walaupun hukuman atau sanksi dalam konteks ospek level fakultas lebih ringan daripada ospek prodi. Dengan adanya sistem hadiah dan hukuman (dalam hal ini menyoroti hukuman) membuat peserta ospek menjadi pribadi yang taat terhadap segala aturan yang ditetapkan oleh panitia. Mereka (peserta ospek) melaksanakan segala yang diperintahkan berlandaskan karena memang mereka sebagai mahasiswa baru. Kalau tidak melaksanakan seperti apa yang diperintahkan pasti akan mendapat hukuman.

Seperti yang terjadi pada WS saat ospek di fakultas (saat itu dilaksanakan di student center) ia mendapat tugas untuk membawa buah yang berwarna ungu, menurut panitia kenapa berwarna ungu karena sesuai dengan warna ciri khas FKIP.

“ saya pikir kalau salah ya pasti dikasih hukuman, akhirnya ya pas malam-malam itu kan pulang sudah sore, ya klabakan nyari-nyari alat-alat yang dibawa buat besok pagi. Dulu saya disuruh nyari buah yang warnanya ungu saya bingung. Saya pikir kan kalau buah yang warnanya ungu kan terong tapi saya bingung itu termasuk buah atau sayuran. Makanya saya tanya sama teman-teman trus akhirnya aku ngumpulin buah yang dari luar negeri itu nggak tau namanya belinya juga di mall. Aku juga cuma nitip sama temanku. (W/WS/11/2/2010)

Penuturan WS diatas menandakan jika WS takut mendapat hukuman maka dari itu walaupun badan sudah terasa lelah tetap saja berusaha mencari dan mengerjakan tugas-tugas yang harus dikumpulkan keesokan harinya. Ini merupakan siasat atau usaha agar WS tidak dihukum oleh panitia dengan jalan menaati atau mematuhi .apa saja yang diperintahkan. Pada konteks ini perasaan takut pada panitia tidak merepresentasikan sikap taat dan patuh tetapi merupakan ekspresi dari seorang peserta ospek atas kemampuan panitia untuk menguasai peserta berdasar atas wewenang yang mereka punyai. Seperti yang dilontarkan oleh WS

“ waktu itu kan disuruh ngumpulin air mineral tetapi isinya harus berapa liter gitu, pokoknya yang di toko-toko tidak ada. ya tak akali saja aqua yang 1 liter itu tak kurang seperti itu”. (W/WS/11/2/2010)

Hal senada juga diungkapkan oleh FJ

“ Waktu disuruh nyari permen merknya sudah ditentukan yang di pasaran tidak ada. awalnya bingung kemudian sama teman-teman dibuat sendiri ditulis merknya sendiri pake kertas kemudian ditempel”. (W/FJ/9/2/2010)

Berbeda dengan yang dialami oleh AM, ia mengaku membeli semua bahan-bahan yang telah ditentukan panitia. Ia tidak mau dihukum sehingga ia membeli semua bahan-bahan untuk tugas. Dalam pengumpulan tugasnya AM mengaku membeli barang yang sudah jadi untuk tugasnya sehingga ia tidak perlu merasa repot. Ia memesan tugas-tugas tersebut kepada seseorang yang berprofesi sebagai pembuat tugas perlengkapan ospek. Menurut AM saat musim ospek banyak orang-orang yang berjualan perlengkapan ospek siap pakai di boulevard kampus UNS. Sedangkan WS sering mengeluh kepada ibunya karena tugas ospek yang begitu banyak membutuhkan biaya. Ia sering merasa tidak enak hati ketika harus meminta uang lagi kepada orang tuanya. Dengan terpaksa WS meminta uang lagi kepada orangtuanya dengan alasan untuk biaya ospek. Dalam kondisi ini orang tua WS tidak mempertanyakan lagi kenapa uangnya cepat habis. Menurut WS orangtuanya menyadari jika ospek memang membutuhkan banyak biaya termasuk untuk membuat tugas.

Ketika ditanya apakah merasa keberatan soal biaya ospek, ada beberapa informan yang menjawab keberatan dan ada yang tidak. Bagi yang keberatan mau tidak mau mereka harus tetap mengeluarkan uang untuk tugas agar tidak terkena hukuman. Sedangkan bagi yang tidak keberatan soal biaya ospek mereka selalu berkata antara besarnya jumlah uang yang dikeluarkan dengan apa yang diperolehnya saat ospek setara. Seperti yang dikemukakan oleh AN *“Urunannya 60 ribu, pokoknya itu sudah semua, nggak mahal og, ikhlas lah pokoknya soalnya buat makan selama 3 hari, dapet kaos kayak kaosnya seharga 30 ribu. Yo nek dihitung-hitung nggak mahal lah kalo segitu”*. (W/AN/8/02/2010).

Dari kecenderungan perilaku informan diatas tampak adanya kecenderungan yang kuat dari beberapa hal yang kemudian dianggap sebagai suatu kewajaran. Suatu asumsi kewajaran atau yang disebut Bourdieau sebagai doxa ikut berperan dalam pembedaan posisi antara senior dan junior. Dari ketidaksamaan posisi itu kemudian munculah kekuasaan yang nantinya akan didisposisikan sebagai kekerasan baik dari simbol-simbol maupun yang nyata sifatnya.

Bourdeau menyebutkan hutang atau gift adalah sebuah alat yang menghasilkan rasa hormat, kesetiaan, ketergantungan dalam relasi antar individu dimana rasa itu adalah symbolic power bagi si pemberi. Jika diterapkan dalam analisis kekerasan yang terjadi saat ospek senior seakan-akan memberikan hutang atau memberi pinjaman kepada junior dalam hal ini informasi-informasi yang telah diperolehnya berdasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dahulu. Ospek dalam hal ini merupakan sebuah wahana untuk memberikan atau mentransferkan pengalaman-pengalaman atau informasi dari senior kepada junior. Pemberian yang dalam hal ini berupa pemberian informasi-informasi oleh senior kepada junior bisa menjadi modal bagi senior. Modal ini yang nantinya akan melahirkan suatu hak dan kewajiban antara senior dan junior. Juga akan mempertegas perbedaan posisi antara senior dan junior dalam ospek. Sehingga perbedaan posisi atau perbedaan modal yang dimiliki kemudian akan menjadi doxa atau sesuatu yang sulit untuk dipertanyakan lagi. Begitu halnya dengan junior, mereka akan selalu menaati segala macam perintah yang diberikan oleh senior tanpa adanya protes. Seperti yang terjadi pada WS, saat mengikuti ospek ia selalu mengeluh dan keluhan ini didengar oleh ibunya. Ibunya malah memberikan pengarahan agar WS tidak mengeluh dan menjalaninya dengan ikhlas karena menurut ibu WS memang seperti itulah ospek. Ibu WS menegaskan ospek yang diikuti WS belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ospek yang pernah diikuti oleh ibunya. Menurut ibu WS saat dirinya mengikuti ospek pukul 3 pagi sudah berangkat dari rumah, saat itu juga sedang maraknya pemberontakan PKI sehingga menurut ibu WS ospek yang diikuti WS masih tergolong ringan.

Dari persepsi tentang ospek diatas, maka ada konsep ospek yang terkonstruksi secara budaya yakni senior sebagai seorang pemberi informasi sedangkan junior sebagai penerima informasi sehingga junior harus menaati segala perintah dari senior. Oleh karena itu posisi sebagai pemberi informasi merupakan modal simbolik milik senior yang diperoleh dari akumulasi modal budaya. Yang dimaksud modal simbolik oleh Bourdieau adalah hasil-hasil dari berubahnya sebuah modal menjadi sesuatu yang lain tetapi dianggap modal (Siany Indria,2003:74). Modal simbolik inilah yang mempengaruhi ataupun menentukan posisi antara senior dan junior dalam ospek.

Pengetahuan yang dimiliki oleh senior dan junior yaitu dalam hal senior adalah pemberi informasi, junior atau peserta ospek yang harus menaati segala peraturan yang diberikan kepadanya tanpa adanya protes. Ini artinya proses doxa atau menyepakati hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Inilah yang disebut Bourdieau sebagai modal simbolik yang dimisrecognized atau disalahartikan yang menyebabkan perbedaan posisi. Hal ini yang disebut Bourdieau sebagai keadaan yang dipahami secara keliru. Mereka tidak memahami perbedaan itu sebagai konstruksi sosial tetapi lebih kepada sesuatu yang dianggap wajar.

Berdasarkan wawancara terhadap informan MG ia sering merasa kesal saat mengikuti kegiatan ospek. Menurutnya “ospek itu eeee ya selain bentak-bentakan yo tugas yang bikin pusing capek sekaligus nguras uang”. (W/MG/11/02/2010). Dari opini yang dilontarkan oleh MG terlihat bahwa ospek adalah suatu kegiatan yang penuh dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada peserta, sekaligus membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu juga kegiatan yang cenderung tidak harmonis antara peserta dan panitia karena ada kata-kata yang bernada tinggi. MG juga menjelaskan jika pelaksanaan ospek tingkat SMP, SMA dan kuliah jelas berbeda. Lebih lanjut MG mengatakan

“ yo jelas lah kalo kuliah sama SMP dan SMA tugasnya beda-beda, kalo SMP itu lebih menyenangkan istilahnya agak nggak terlalu keras, kalo untuk yang SMA sudah mulai agak serius sedikit, tapi kalo yang kuliah sudah bener-bener bikin bosan karena ya cuma itu-itu tok yang diomelin, yang nggak salah disalahin istilahnya semua ikut kena marah kayak gitu, pokoknya ya mereka cuma pengen marah-marah tok kayak gitu” (W/MG/11/02/2010)

Pengalaman MG menunjukkan adanya rasa ketidaksenangan pada kegiatan ospek diwaktu kuliah. Menurut MG ospek hanyalah berfokus pada tugas dan hukuman, jika tugas tidak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh panitya maka hukuman segera menghampiri.

Adanya perbedaan pandangan tentang apa itu ospek dari beberapa informan menunjukkan adanya perbedaan kesan yang didapat tiap-tiap informan saat mengikuti ospek. Biasanya kesan yang didapat seseorang adalah ketika seseorang tersebut mengalami hal yang sangat menyenangkan ataupun malah sebaliknya hal yang sangat tidak menyenangkan. Pada kegiatan ospek sekalipun, memang banyak yang bilang kegiatan ospek sangat mengesankan. Hal itu diceritakan kembali oleh peserta ospek saat setelah mengikuti kegiatan ospek, ini berbanding terbalik ketika para peserta ditanya saat kegiatan ospek berlangsung. Seperti yang dilontarkan oleh YN mahasiswa prodi sejarah angkatan 2006 “saya merasa bosan sekali karena 90% acaranya di ruangan tidak di luar ruangan” begitu pula saat ditanya mengenai bagaimana mempersiapkan perlengkapan untuk ospek “saya merasa itu seperti dikerjain, sebel sekali dan skali lagi kami berpikir itu ospek, mungkin ospek seperti yang dikatakan orang-orang ya seperti ini akhirnya ya kami jalani saja”. (W/YN/8/02/2010). Tapi berbanding terbalik ketika ditanya mengenai kesan terhadap acara ospek “menyenangkan tapi ada sebelnya juga kita bisa lebih akrab dan lebih kenal sama temen-temen sama kakak tingkat juga”. (W/YN/08/02/2010).

Dari pernyataan YN dapat dilihat adanya dua pernyataan yang saling bersebrangan. Merasa sebal saat harus mempersiapkan perlengkapan ospek dan merasa bosan dengan rutinitas kegiatan ospek yang selalu berada di dalam ruangan, ini dapat diartikan informan memang tidak begitu menikmati acara dalam kegiatan ospek. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan “ya kalo disuruh ospek lagi ya males lah mbak males bikin-bikin alat-alat sama perlengkapan yang aneh-aneh, kalo cuma dimarah-marahi sih ya nggak papa”. (W/YN/08/02/2010). Dapat disimpulkan ospek hanya berkesan saat diceritakan kembali ketika kegiatan telah berlangsung. Pernyataan informan yang tidak ingin

mengulang kegiatan ospek menunjukkan ospek yang pernah dilakukan bukanlah kegiatan yang sepenuhnya menyenangkan.

Takut jika tidak dianggap menjadi satu bagian dari kelompok adalah yang menghegemoni mahasiswa baru untuk melaksanakan segala yang diperintahkan oleh seniornya. Mahasiswa baru beranggapan jika tidak mengenal seniornya maka ia tidak akan mendapatkan berbagai macam informasi dan juga dianggap tidak punya link. Saat ospek senior selalu berdalih album tandatangan adalah salah satu alat untuk berkenalan dengan kakak tingkatnya. Dengan berkenalan dan akhirnya mengenal kakak tingkatnya mahasiswa baru menjadi lebih percaya diri saat di kampus. Dengan mengenal kakak tingkatnya seakan-akan mahasiswa baru sudah diterima menjadi kelompok mereka. Modal inilah yang menjadi modal simbolik bagi senior yang nantinya dengan sendirinya mahasiswa baru akan menaati perintahnya tanpa adanya protes.

3. OSPEK dan PENDIDIKAN NASIONAL

Pada sub bab ini akan menyajikan tulisan berupa analisis dari hal-hal apa saja yang terjadi saat ospek yang nantinya akan dikaitkan dengan pendidikan nasional. Pendidikan nasional dalam hal ini lebih kepada tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri. Seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu *“...memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa...”*. Itu artinya pendidikan nasional yang telah menjadi program pemerintah bertujuan untuk memajukan kesejahteraan semua masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat terwujud apabila masyarakat di bangsa ini cerdas. Untuk mewujudkan bangsa yang cerdas masyarakatnya haruslah mengenyam pendidikan.

Dalam UU 20/2003 tentang pendidikan nasional tertuang visi dan misi pendidikan nasional dimana visi dan misi pendidikan nasional ini adalah merupakan bagian dari strategi pembaruan sistem pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah.

Adapun visi dari pendidikan nasional antara lain sebagai berikut:

- a. mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia
- b. membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar
- c. meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral
- d. meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global
- e. memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu program dari pemerintah agar masyarakatnya menjadi masyarakat yang cerdas ialah dengan digalaknya program wajib belajar 9 tahun. Program ini mewajibkan masyarakat untuk mengenyam pendidikan minimal sampai dengan tingkat SMA. Rupanya batas minimal tingkatan pendidikan bagi masyarakat mengalami kenaikan level. Sebelum adanya program wajib belajar 9 tahun, pendidikan minimal yang harus ditempuh adalah sampai dengan tingkatan SMP. Lulusan SMA dipandang mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan yang lebih dibandingkan dengan lulusan SMP.

Walaupun belum ada program yang mewajibkan masyarakat untuk menempuh pendidikan paling minimal adalah sarjana strata 1 akan tetapi belakangan ini banyak masyarakat yang sudah menyadari jika tingkatan pendidikan perguruan tinggi mempunyai standar mutu pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat SMA. Dengan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi merupakan suatu kesadaran bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian kesejahteraan dan kecerdasan bangsa segera terwujud.

Ospek adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa baru pada lingkungan kampus. Ospek merupakan jembatan yang menghubungkan bekas lulusan SMA untuk menjadi seorang mahasiswa. Kegiatan inilah yang merupakan langkah awal bagi mahasiswa baru untuk lebih mengenal tentang apa dan bagaimana dunia perkuliahan. Secara antropologis ospek diserupakan dengan sebuah ritual inisiasi dimana ritual ini berfungsi sebagai penanda pergantian status seseorang. Jika dilihat memang benar adanya seseorang yang tadinya berstatus sebagai pelajar SMA setelah mengikuti serangkaian tes ujian masuk perguruan tinggi akan menjadi mahasiswa.

Namun tidak secara otomatis setelah lolos ujian seleksi perguruan tinggi langsung menjadi mahasiswa, mereka harus mengikuti serangkaian kegiatan yang secara rutin telah dilakukan oleh perguruan tinggi tersebut. Kegiatan tersebut (ospek) yang antinya akan menjadi penanda telah beralihnya status dari pelajar SMA menjadi mahasiswa. Kegiatan ospek itu sendiri menurut PD III adalah *“suatu kegiatan yang diprogram oleh universitas, fakultas, jurusan dan prodi untuk mengantarkan mahasiswa baru ke gerbang perguruan tinggi”*. Dalam acara ospek tersebut mahasiswa baru diperkenalkan dengan lingkungan kampus baik akademik maupun sosialnya. Jadi tujuannya adalah agar mahasiswa baru tidak kaget atau shock dengan adanya perbedaannya iklim baik akademik maupun sosial di SMA dengan di perguruan tinggi.

Pelaksanaan ospek di UNS menurut PD III terbagi atas 3 level yaitu ospek level universitas, fakultas, dan prodi *“mahasiswa datang diterima di universitas, upacara di depan, diresmikan istilahnya, diterima rektor dan diresmikan, setelah itu diserahkan kepada dekan dan dibawa ke fakultas masing-masing dan setelah itu dibawa ke prodi masing-masing”*. Acara ospek di tingkat fakultas inilah yang memberikan pembekalan-pembekalan yang sesuai dengan program fakultas secara umum.

Adapun persiapan yang dilakukan oleh pihak fakultas dalam menyambut mahasiswa baru ini adalah dengan dibentuk panitia yang terdiri dari dekan dalam hal ini menunjuk dosen dalam pelaksanaannya. Adapun unsur mahasiswa sifatnya hanya membantu. Menurut Amir Fuady selaku PD III FKIP *“unsur*

mahasiswa sifatnya hanya membantu jadi tidak punya kewenangan untuk membuat acara sendiri tetapi kita libatkan kita beri ruang dan waktu untuk menyampaikan program-program mereka”.

Menurut PD III FKIP ospek yang selama ini berjalan sudah sesuai dengan tujuannya akan tetapi untuk hasilnya masih dipertanyakan. Karena menurut beliau program-program yang dibuat semuanya mengarah pada hal yang positif bahkan SK Rektor pun sudah ada. hal-hal yang dirasa negatif menurut beliau adalah eksekusi yang dilakukan oleh panitia yang keluar dari aturan. “*biasanya justru mahasiswa senior yang lama nggak muncul akan muncul dalam acara ini, ini nggak bener, saya sudah tekankan itu”.*

PD III juga mengatakan jika ia pernah mendapat laporan mengenai hal-hal yang seharusnya tidak terjadi dalam ospek. Itu terjadi sekitar awal-awal tahun 2007. memang menurutnya saat itu pengawasan masih agak longgar, komunikasi antara prodi dengan fakultas juga belum lancar. Semenjak saat itu ia membuat surat jaminan yang ditandatangani oleh ketua HMP dan atas pertanggungjawaban dari Kaprodi. Jadi jika ada kegiatan ospek yang dirasa agak menyimpang prodi yang bersangkutan ataupun panitianya akan dikenakan sanksi.

PD III juga pernah mendapat laporan bahwasanya ada salah satu prodi yang melakukan kegiatan ospek di luar kampus. Namun yang terjadi adalah banyak gojlok-gojlok yang diterima malah bukan hal-hal yang berkaitan dengan edukasi dan menyimpang dari isi di dalam proposal yang diajukan. Maka dari itu untuk sekarang tidak boleh mengadakan di luar kampus karena untuk pengontrolannya sulit.

Pihak fakultas menurut PD III juga mengakui jika ospek yang dilaksanakan dalam lingkup universitas, fakultas masih tetap terkontrol. Di lingkup prodi juga masih terkontrol ketika acaranya masih dipegang oleh dosen tetapi ketika sudah di tangan mahasiswa maknanya sudah agak bergeser. Maka dari itu dibuatlah tim monitoring yang terdiri dari pihak dosen, orangtua murid dan mahasiswa yang sudah tercatat dalam SK Rektor. “*mereka diberi wewenang untuk memncatat, mereview dan nanti hasilnya bisa didiskusikan”.* Menurut PD

III dengan melibatkan 3 unsur antinya akan bisa melihat secara bersama-sama kegiatan ospek sehingga jika timbul masalah tidak akan saling menyalahkan.

Memang jika ditinjau pada kegiatan ospek di lingkup universitas, fakultas masih sesuai dengan tujuan semula. Akan tetapi ketika sudah pada level bawah atau ditangani oleh mahasiswa makna dan tujuan dari kegiatan ospek agak bergeser. Ospek menjadi ajang pengenalan mahasiswa baru untuk mengenal lingkungan baik fisik, akademik, maupun sosial di kampusnya. Hal inilah yang menjadi kambing hitam atas apa yang dilakukan oleh senior kepada junior termasuk memberikan hukuman.

Hukuman merupakan salah satu akibat dari adanya sistem kekuasaan. Di dalam konteks ospek yang berkuasa adalah panitia. Itu artinya proses awal dari sebuah pendidikan sudah terlebih dahulu diwarnai dengan kekuasaan. Yang menjadi masalah adalah apakah kekuasaan tersebut sesuai dengan arah dari proses pendidikan yang sebenarnya atau tidak. Pendidikan yang sebenarnya adalah proses pembebasan dengan jalan memberikan kepada peserta didik suatu kesadaran akan kemampuan kemandirian atau memberikan kekuasaan kepadanya untuk menjadi individu (Tilaar, 2003: 87). Ini artinya seorang peserta didik yang memperoleh pengetahuan dalam proses pendidikan diharapkan nantinya akan mampu mandiri untuk menjadi seorang individu. Jika yang terjadi dalam ospek kekuasaan dipakai untuk memberi hukuman bagi yang tidak menaati peraturan maka itu akan jauh dari konsep pendidikan yang sebenarnya.

Menurut H.A.R Tilaar (Tilaar,2003: 90-91) akan ada empat masalah yang berkenaan erat dengan pelaksanaan pendidikan yang berdasar kekuasaan : 1) domestifikasi dan stufidikasi, 2) indoktrinasi, 3) demokrasi dalam pendidikan, 4) integrasi sosial. Dalam hal ini lebih menyoroti kepada domestifikasi dan stufidikasi, semua proses belajar yang lancar sesuai dengan petunjuk dan aturan yang berlaku, suasana kelas yang penuh disiplin merupakan gambaran suasana belajar ideal dari lembaga pendidikan yang ideal. Tapi sebenarnya yang terjadi adalah proses domestifikasi atau penjinakan, yaitu membunuh kreatifitas dan menjadikan manusia atau peseta didik sebagai robot-robot yang sekedar menerima tranmisi nilai-nilai kebudayaan yan ada. Hasilnya ialah bukan pembebasan namun

pembodohan (stifidifikasi). Pelaksana ospek yang mengacu pada perintah senior membuat yunior menjadi tubuh yang taat akan aturan yang dibuat oleh senior, sehingga daya kreatifitas akan menjadi tidak ada dalam konteks ini.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipadukan dengan analisis data pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ospek merupakan penanda berubahnya status seseorang dari siswa SMA menjadi mahasiswa. Dalam prakteknya pelaksanaan ospek di UNS terbagi dalam tiga level. Level yang pertama adalah level universitas, kemudian dilanjutkan level fakultas dan yang terakhir adalah level prodi. Pada kajian yang lebih lanjut, pelaksanaan ospek pada level ketiga ini telah mengalami pergeseran makna. Banyak ditemukan kegiatan-kegiatan yang berujung pada kekerasan. Yang menjadi fokus kajian dalam pembahasan adalah ospek pada level prodi, ini karena pada penelitian yang telah dilakukan pada ospek level prodi banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan dalam ospek. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi biasanya berujung pada kekerasan. Kekerasan terjadi karena adanya pihak yang berkuasa atas pihak lain. Pihak-pihak yang berkuasa ini memiliki perbedaan dengan pihak yang tidak berkuasa. Perbedaan ini setidaknya dipengaruhi oleh tiga bentuk modal yaitu modal ekonomi yang berupa kekayaan material dalam bentuk uang, property, saham dan lain sebagainya. Modal budaya yang berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran, sedangkan modal simbolis berupa prestise dan kehormatan. Dalam konteks ospek modal yang berperan bagi senior untuk menunjukkan perbedaan dengan junior adalah modal budaya dan modal simbolis. Modal budaya dimiliki oleh senior karena senior terlebih dahulu menjadi mahasiswa dan telah mengikuti serangkaian kegiatan ospek dibandingkan mahasiswa baru. Dengan mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan juniornya sehingga dari sini tercipta perbedaan posisi antara senior dan junior. Dengan adanya perbedaan posisi inilah yang mendasari timbulnya kekerasan. Sedangkan modal simbolik ini terbentuk karena adanya penghargaan dan penilaian pada modal budaya. Kekerasan

yang terjadi tidak hanya secara fisik saja tetapi juga kekerasan secara ekonomi dan juga secara simbolis. Kekerasan secara fisik tidak terlihat dalam hasil penelitian ini karena sudah ada larangan yang berupa surat edaran dari dikti mengenai pelarangan hukuman secara fisik. Kekerasan yang tampak dalam hasil penelitian ini adalah kekerasan secara ekonomi dan secara simbolik. Kekerasan secara ekonomi terlihat dari diwajibkannya para mahasiswa baru untuk iuran dan membeli peralatan dan atribut penunjang ospek. Jika peralatan dan atribut yang sudah ditentukan tidak lengkap maka hukuman akan diterima oleh mahasiswa baru. Hukuman inilah yang menjadikan mahasiswa baru menjadi pribadi yang patuh terhadap segala perintah. Selain itu posisi senior sebagai seorang kakak dan junior sebagai seorang adik yang juga diperkuat oleh budaya masyarakat bahwasanya seorang adik haruslah menghormati dan menaati perintah orang yang lebih tua akan memunculkan apa yang disebut oleh sebagai doxa, sebagai sesuatu yang tak perlu lagi diprebatkan. Hal ini akan menjadikan posisi yang asimetris antara senior dengan junior. Pola asimetris inilah yang akan memunculkan kekerasan baik itu nyata maupun secara simbolik. Hukuman-hukuman yang diterima oleh mahasiswa baru diterima sebagai sesuatu yang wajar. Ini dikarenakan dalam benak mahasiswa baru jika melakukan kesalahan memang sudah sewajarnya mendapat hukuman dan jika melakukan protes maka hukuman akan bertambah. Hal inilah yang menjadikan mahasiswa baru tidak melakukan protes saat dibebani dengan tugas-tugas yang memberatkan sekalipun.

2. Ospek yang dilaksanakan di FKIP memang bukanlah bagian dari mata kuliah tetapi kegiatannya rutin dilakukan setiap tahun setelah penerimaan mahasiswa baru. Secara tertulis tujuan dari ospek adalah untuk memperkenalkan mahasiswa baru terhadap dunia kampus. Namun pada pelaksanaannya tidaklah sesuai dengan tujuannya. Pengenalan lingkungan kampus yang sebenarnya tidak mendapat porsi yang utama dalam kegiatan ini. Pengenalan lingkungan kampus secara fisiknya yaitu gedung-gedung yang terdapat di dalamnya hanya bersifat terbatas dalam artian tidak diperkenalkan secara menyeluruh. Pengenalan pada lingkungan fisik kampus yang berupa gedung-gedung hanya

pada gedung yang kebetulan dipakai saat acara ospek. Jika dikaji lebih lanjut kegiatan ospek pada prakteknya menyimpang dari tujuan semula dan jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional tidak sesuai. Tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Memang seperti yang telah ditulis diatas ospek bukanlah bagian dari mata kuliah ataupun terdapat dalam sistem perkuliahan tetapi ospek adalah pijakan pertama bagi mahasiswa baru untuk mengenal lingkungan kampus tentang apa dan bagaimana kehidupan di dunia perkuliahan. Jika yang terjadi adalah praktek-praktek kekerasan yang terjadi di dalamnya maka kegiatan ospek tidaklah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional terlebih bagi mahasiswa FKIP yang dalam sistem perkuliahannya berfokus pada pendidikan.

B. Implikasi

1. Implikasi secara teoritis
 - a. Menambah pengetahuan yang lebih mendalam tentang kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan terutama saat ospek.
 - b. Menguji kebenaran serta memantapkan keberadaan teori-teori sosiologi dan antropologi terutama yang berkaitan dengan teori tentang kekerasan sebagai bagian dari kompleksitas budaya manusia. Yang selanjutnya tidak hanya dikaji pada kekerasan fisik saja yang telah menjadi stigma masyarakat tetapi juga pada kekerasan secara ekonomi dan kekerasan simbolik. Dimana kekerasan simbolik ini yang paling berbahaya bagi masyarakat tetapi kebanyakan tidak menyadari jika sedang melakukan kekerasan ataupun sedang menjadi korban kekerasan.
 - c. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang lain tentang berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat yang berhubungan dengan kekerasan.
2. Implikasi secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana baru yang dapat dijadikan sebagai referensi dari berbagai wacana tentang kekerasan dalam dunia pendidikan terutama saat ospek.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan masalah kekerasan dalam dunia pendidikan terutama saat kegiatan ospek.
- c. Memberikan stimulus pada mahasiswa dan jajaran dosen serta masyarakat agar lebih bersikap peka dan kritis terhadap kekerasan yang terjadi, sehingga setiap masalah baru yang muncul akibat adanya tindak kekerasan secara fisik, ekonomi, maupun simbolik dapat ditanggapi dan disikapi tanpa perlawanan atau hal-hal yang negatif.

C. Saran

Dari hasil temuan dan analisis data di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan, antara lain:

1. Bagi mahasiswa dan dosen
 - a. Bagi para mahasiswa kekerasan yang terjadi saat ospek bukanlah sesuatu yang wajar diterima oleh mahasiswa baru. Mahasiswa baru tidak merasa takut untuk melakukan protes atau perlawanan ketika tugas-tugas yang diberikan dirasa telah menyalahi aturan ataupun tidak masuk akal.
 - b. Ospek merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan lingkungan kampus bagi mahasiswa baru agar mahasiswa baru lebih mengenal rumah belajar mereka bukan sebagai ajang untuk menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh para senior.
 - c. Ospek hendaknya dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal yaitu memperkenalkan lingkungan kampus bagi mahasiswa baru untuk itu bagi para panitia ospek diharapkan mengemas acara ospek menjadi benar-benar berguna bagi mahasiswa baru dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.
 - d. Kepada para dosen dan jajaran petinggi kampus diharapkan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan ospek agar tidak muncul korban-korban saat ospek.
 - e. Kepada para dosen dan jajaran petinggi kampus diharapkan melakukan sanksi yang tegas ketika ada pelanggaran saat ospek.

2. Bagi masyarakat

Bagi kalangan masyarakat hendaknya lebih kritis dan peka terhadap segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan terutama saat ospek sehingga tidak akan muncul penyesalan ketika sudah jatuh korban.



DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ahmad Afandi .2003. *Ospek Ajang Ekspresi*. <http://64.2003.71.11/ompas-cetak/0309/14/fokus.560862.htm>). Tanggal Download 12 Maret 2009.
- Agus Salim. 2006. *Teori Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Burhan Bungin. 2003. *Metodologi penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryatmoko (dalam Basis No. 11-12 tahun ke 52 November-Desember). 2003. *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Boourdieuu Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Imron Rasyid. 2000. *Hadiah dan Hukuman (Studi Kasus Sosialisasi Kekerasan Dalam Konteks Mendidik Anak-anak di Kotamadia Semarang)*. Skripsi S1 Ilmu Sastra. Yogyakarta: UGM.
- I Ketut Wisarja. 2005. *Gandhi Dan Masyarakat Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- I Marsana Windhu. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- James P. Spradley. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mansour Fakh. 1999. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mufida Ari (dalam Suara Merdeka 4 September). 2002. *Wacana Mahasiswa Ospek Warisan Kolonial?*.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rina Bachtiar (dalam Kompas 6 September). 2003. *Ospek dan Kekerasan Bagi Mahasiswa Baru*. Jakarta.

- Robert Bogdan. 1993. *Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian)*. Surabaya: Andi Offset.
- Siany Indria Liestyasari. 1998. *Tiga Perempuan Dalam Institusi Rumah Tangga (Relasi Antara Kekuasaan Dan Perilaku Kekuasaan Dalam Perkawinan)*. Skripsi S1 Ilmu Budaya. Yogyakarta: UGM.
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susan Lipskin. 2006. *Menumpas Kekerasan Pelajar dan Mahasiswa Menghentikan Perpeloncoan Di Sekolah / Kampus*. Tangerang: Inspirita Publishing.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press.
- Tilaar H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan (Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural)*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Turner, Victor. 1977. *The Ritual Process Structure and Anti Structure*. New York. Cornell University.
- Van Geneep, Arnold. 1984. *The Rites of Passage*. London: Cornell University.
- Wartaya Winangun. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.